

KOREOGRAFI INISIASI KARYA TARI “12 21”

SKRIPSI KARYA SENI



Oleh:

Kristiyanto
NIM. 10134162

**KEPADA FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

KOREOGRAFI INISIASI KARYA TARI “12 21”

SKRIPSI KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Tari



Oleh:

Kristiyanto
NIM. 10134162

**KEPADA FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

PENGESAHAN

Skripsi Karya Seni

KOREOGRAFI INISIASI KARYA TARI "12 21"

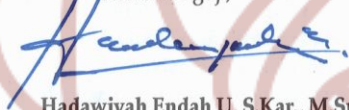
dipersiapkan dan disusun oleh

Kristiyanto
NIM. 10134162

Telah dipertahankan di depan penguji
Pada tanggal 27 Desember 2019

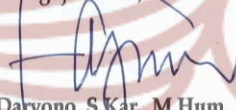
Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,



Hadawiyah Endah U, S.Kar., M.Sn.

Penguji Utama,



Dr. Daryono, S.Kar., M.Hum.

Pembimbing,



Matheus Wasi Bantolo, S.Sn., M.Sn.

Skripsi karya ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 27 Desember 2019

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



Dr. Silgegn Nugroho, S.Kar., M.Sn.

NIP. 196509141990111001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Kristiyanto
Tempat, Tgl. Lahir : Surakarta, 26 September 1991
NIM : 10134162
Program studi : S1 Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Banjarsari, Surakarta

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi karya seni saya dengan judul: "Koreografi Inisiasi Karya Tari "12-21"" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi).
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media yang dikelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 27 Desember 2019

Penulis,



Kristiyanto
NIM. 10134162



PERSEMBAHAN

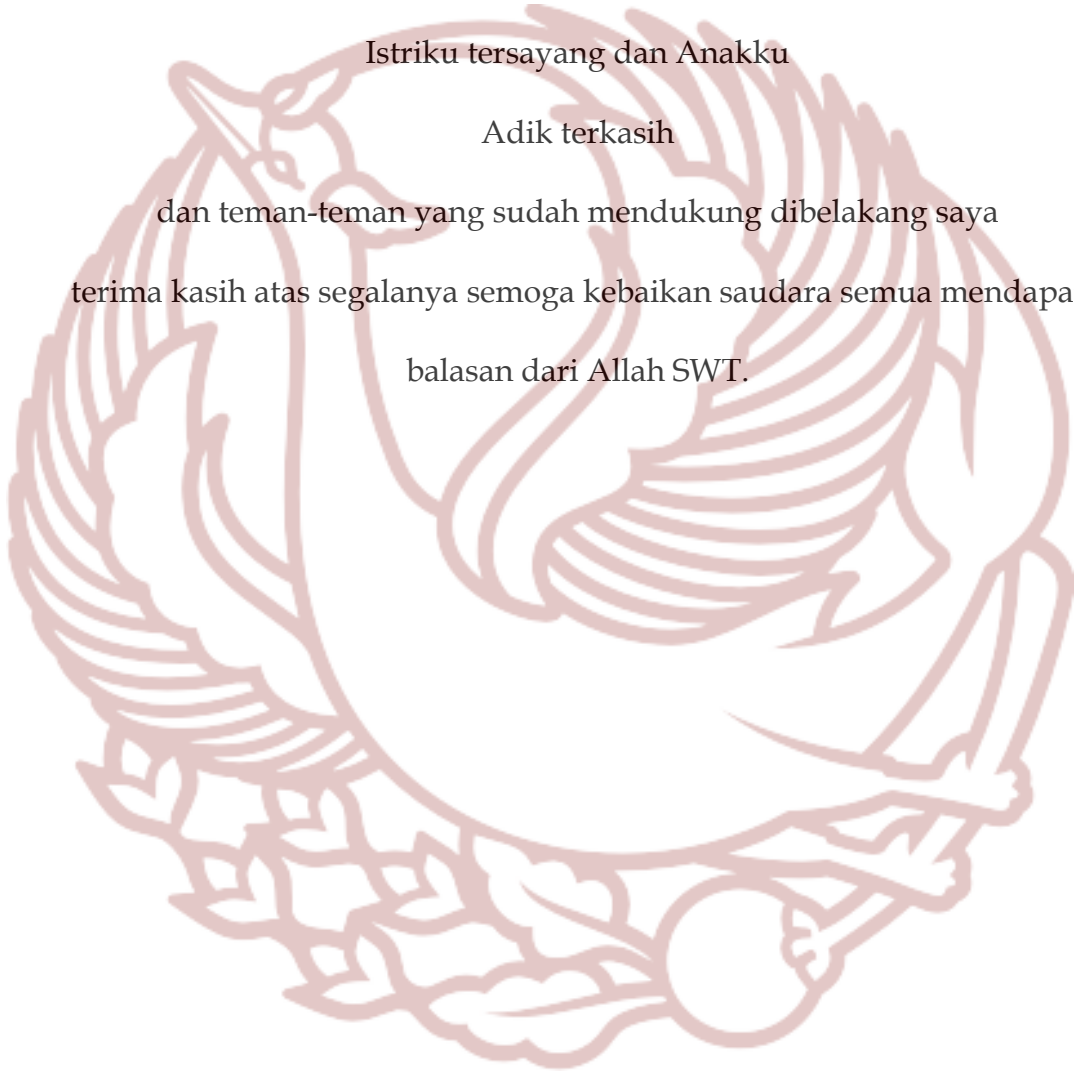
Dengan segala kerendahan hati, karya ini saya persembahkan kepada:

Ayahku dan ibuku

Istriku tersayang dan Anakku

Adik terkasih

dan teman-teman yang sudah mendukung dibelakang saya
terima kasih atas segalanya semoga kebaikan saudara semua mendapat
balasan dari Allah SWT.



MOTTO

**KECIL-KECIL CABE RAWIT
TIDAK ADA KATA TERLAMBAT
UMUR BUKAN MENJADI ALASAN**



ABSTRAK

Koreografi Inisiasi Karya tari “12-21” merupakan karya Tugas akhir yang berangkat dari proses ketubuhan untuk menjadi seorang penari. Karya tersebut diciptakan untuk memenuhi syarat Tugas Akhir kekaryaana guna menempuh derajat Sarjana S-1 Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta. Ide dasar berangkat dari proses menjadi seorang penari dan mengembangkan kemampuan kepada para calon penari muda untuk berkembang dan atau melebihi apa yang dicapai oleh pecipta tari. Kebudayaan di ISI Surakarta yang melekat pada ranah tradisi coba digebrak dengan banyak mengeksplorasi tubuh sebagai media gerak, dan musikal, maupun unsur pendukung lainnya sebagai pendukung terciptanya karya yang lepas dari waton-waton gerak tradisi. Penemuan terhadap gerak yang digunakan sebagai media merupakan interpretasi, imajinasi, dan eksplorasi merupakan hasil eksplorasi dari gerak yang dihasilkan, sehingga menghasilkan ruang interpretasi baru dari eksplorasi gerak yang digunakan sebagai media penyampai kepada penonton. Tahapan dalam proses kekaryaana “ 12-21” melalui beberapa tahapan, yaitu riset, persiapan, observasi, eksplorasi, improvisasi, perenungan dan evaluasi. Hal ini sangat mendasar untuk menciptakan sebuah karya yang dapat dipertanggung jawabkan secara keilmuan akademis. Keberadaan tari yang mengolah ketubuhan diharapkan berkembang seiring dengan perkembangan tari tradisi di Surakarta sehingga akan memunculkan karya-karya baru yang dapat dinikmati oleh khalayak umum.

Kata kunci : Inisiasi, Koreografi, tubuh.

KATA PENGANTAR

Alhamdullilah hirobil alamin, do'a serta sujud syukur penulis dan pengkarya panjatkan kepada Allah SWT atas karunia dan hidayahnya sehingga penulis dapat melaksanakan tugas akhir jalur karya seni dengan menghasilkan karya seni dan tulis sebagai syarat guna mencapai derajat Sarjana atau S-1 Program Studi Seni Tari. Kedua, sholawat serta salam penulis haturkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW atas syafaatnya sehingga penulis dapat berjalan kedalam jalan yang terang benderang.

Penulis selaku pelaku dalam penulisan karya seni dan tulis ini mengucapkan banyak terima kasih kepada Institut Seni Indonesia Surakarta yang telah membantu dalam proses pembelajaran dan proses akademis sehingga proses tugas akhir berjalan dengan lancar dan baik.

Kesempatan yang kedua penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungannya baik secara moril maupun material, antara lain:

Matheus Wasi Bantolo selaku pembimbing tugas akhir yang senantiasa memberikan bimbingan sehingga memperlancar penulisan karya tulis ini. Suharji selaku pembimbing akademik yang telah membimbing penulis dari mulai masuk ISI Surakarta sampai dengan dapat dan telah menempuh tugas akhir.

Teman - temanku dan semua orang yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, saya mengucapkan banyak terima kasih telah membantu dalam penyusunan karya seni dan tulis ini.

Terakhir kali mohon maaf jika dalam penulisan karya tulis ini belum lengkap, sempurna, dan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu,

penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak apabila terjadi kekeliruan dalam penulisan, ini semua demi kebaikan.

Surakarta, 27 Desember 2019

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN	v
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR NARASUMBER	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan	6
D. Manfaat	7
E. Tinjauan Sumber	8
F. Kerangka Konseptual	9
G. Metode Penelitian dan Kekaryaannya	11
H. Sistematika Penulisan	15
BAB II PROSES PENCIPTAAN KARYA	17
A. Tahap Persiapan	17
a. Ide Penciptaan	17
b. Pemilihan Judul	19
c. Sinopsis	20
d. Metode Pengumpulan Data	21
1. Observasi	22
2. Riset	22
B. Tahap Penggarapan	24
a. Eksplorasi	24
b. Improvisasi	25
c. Pembentukan	25
C. Tahap Perenungan	27
D. Evaluasi	28
E. Hambatan dan Solusi	30
BAB III BENTUK KARYA TARI “12-21”	31
A. Struktur Pertunjukan	32

a. Bagian I	32
b. Bagian II	32
c. Bagian III	33
B. Tema	34
C. Elemen-elemen	35
a. Gerak	35
b. Musik	36
c. Tata Visual	37
d. Tata Panggung dan Cahaya	40
D. Hubungan Antar Elemen	42
BAB IV KOREOGRAFI INISIASI KARYA TARI “12-21”	48
A. Pembentukan Gerak	49
B. Motivasi Gerak Karya Tari 12-21	65
BAB IV PENUTUP	71
KESIMPULAN	71
GLOSARIUM	75
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN BIODATA	77

DAFTAR NARASUMBER

Agung Kusuma Wibawa (40 tahun), seniman tari di Surakarta.

Ni Nyoman Yulia Armaheni (58 tahun), Dosen Jurusan Tari Institut Seni Indonsesia Surakarta.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Proses latihan sendiri di Sriwedari pada tanggal 12 Oktober 2019.	51
Gambar 2. Pose gerak yang menggunakan tenaga seluruh tubuh.	55
Gambar 3. Dari gambar 2 menuju posisi gambar ini dengan berjalan pada tumpuan kedua tangan dan kaki membutuhkan intensitas tenaga yang harus terjaga.	56
Gambar 4. Gerak yang diberi tekanan pada sisi badan dan tangan.	57
Gambar 5. Pose tersebut menunjukkan kualitas gerak yang maksimal meskipun dalam level rendah.	58
Gambar 6. Pada frase gerak terdapat garis yang dibentuk dari tubuh.	59
Gambar 7. Menunjukkan volume yang dibentuk melalui tubuh.	61
Gambar 8. Gerak melihat handpone.	65
Gambar 9. Gerak jalan membungkuk.	66
Gambar 10. Gerak berdiri dengan keduatangan di dada bagian belakang.	67
Gambar 11. Gerak berguling dan melakukan tarikan otot.	68
Gambar 12. Gerak eksplorasi punggung.	69
Gambar 13. Gerak melihat handphone yang dilakukan banyak penari.	70

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penelitian ini merupakan penelitian tentang proses penciptaan dan hasil penciptaan dalam bentuk sajian suatu karya tari berjudul "12 21". Peneliti dalam karya tari "12 21" berperan sebagai koreografer dan penari, sehingga penelitian yang dilakukan adalah penelitian berdasarkan praktik. Karya tari ini berasal dari penemuan dalam proses pelatihan dan melatih generasi-generasi penerus penari yang ada di SMKI Surakarta yang berumur antara 12 sampai 21 tahun. Pembahasan penelitian ini berdasarkan pada karya tari 12 21 yang dipentaskan pada tanggal 14 Maret 2014 dan akan ditampilkan kembali pada tanggal 25 November 2019 di Gedung Wayang Orang Sriwedari serta 27 Desember 2019 di Teater Kecil Institut Seni Indonesia Surakarta. Pementasan yang akan dilakukan akan menampilkan konsep pembentukan gerak yang berdasarkan ruang, tenaga dan waktu (Murgiyanto, 1983: 20-22).

Remaja usia 12 tahun mengalami fase pubertas, selama pubertas hormon dalam tubuh mempengaruhi perubahan fisik dan psikologis atau perubahan mental pada remaja. Perubahan tersebut akan menghasilkan pandangan baru terhadap dunia dan mengubah persepsi akan dirinya sendiri, sehingga mengakibatkan kegelisahan dan kebingungan. Selama tahap ini remaja akan mengalami perubahan fisik seperti tumbuhnya rambut di dada dan kemaluan, payudara yang mulai tumbuh, suara membesar dll. Sedangkan perubahan secara psikologis atau perubahan mental seperti rendahnya rasa percaya diri, perubahan suasana hati,

kesadaran seksual dll. Fenomena ini yang diangkat pencipta dalam menciptakan karya "12-21".

Penyajian tari saat ini banyak ragamnya dan tergantung pada garap artistiknya. Menurut Soedarsono tari berdasar garapnya terbagi menjadi tiga jenis yaitu tari primitif (sederhana), tari rakyat dan tari klasik. Tari primitif memiliki beberapa ciri-ciri misalnya gerak, iringan musik, busana dan rias semuanya sederhana dan belum ada penggarapan. Tari rakyat adalah tari yang berhubungan paling dekat dengan masyarakat dan memiliki ciri harganya murah atau malah gratis dan perkembangan tariya dari rakyat, sedangkan tari klasik adalah tari yang berasal dari istana dan langsung berhubungan dengan Raja. Tari klasik inilah yang memiliki nilai estetik dan etika karena hidupnya di istana (1978:13).

Pendapat Soedarsono tentang jenis tari terdapat pada masa lampau. Perkembangan jaman yang lebih maju dan banyaknya media penyiaran seperti radio, televisi, dan media internet menjadikan banyak masukan tentang jenis-jenis tari di dunia. Hal ini banyak memunculkan karya tari yang berpijak pada bentuk keindahan semata sehingga unsur-unsur tentang tata krama atau etika menjadi tipis sekali. Meskipun demikian banyak pula karya baru yang muncul dari hasil budaya klasik atau primitive. Budaya munculnya tari karya baru adalah suatu bentuk tolak ukur perkembangan dari karya baru.

Unsur yang menonjol dalam garap tari baru adalah estetika. Estetika terbagi menjadi bentuk dan isinya. Bentuk estetik tidak lain menonjolkan suatu bentuk tari sebagai sesuatu bentuk yang indah. Menurut Suzzane K. Langer bentuk yang indah disebut bentuk ekspresif

yang memiliki pengertian suatu bentuk yang diciptakan manusia untuk dinikmati rasanya. Gerak yang ekspresif merupakan salah satu media untuk menggetarkan perasaan manusia. Gerak tersebut telah di steril sehingga gerak mengandung ritme tertentu (1957: 15).

Gerak yang indah sebenarnya memerlukan suatu bentuk eksplorasi untuk memunculkan suatu isi di dalamnya. Oleh karena itu, kegiatan yang perlu dilakukan untuk menemukan suatu gerak yang indah membutuhkan suatu bentuk yang nyata dan rill. Kegunaan eksplorasi dan latihan sebenarnya sebagai bentuk tujuan dalam diri seseorang untuk menjadikan dirinya sebagai penari yang handal. Proses yang dilalui dari latihan dan banyak terlibat dari event-event tari memberikan masukan yang luas tentang pengetahuan tari. Seorang penari klasik ataupun modern memerlukan pengalaman dan pengetahuan dari berbagai macam pengetahuan tentang bentuk dan isi tari yang lain. Bentuk dan isi sangat penting guna mendukung kemampuan individu dalam menempuh keahlian dan kemampuan dalam menggarap tari. Kemampuan yang dimiliki digunakan dalam mencipta dan memvisualkan tari, sebagai contohnya dari karya tari 12 21. Karya tari 12 21 di dalamnya terdapat bentuk dan isi yang dapat dilihat dari susunan koreograf tarinya.

Koreografi "12-21" ini merupakan karya yang berorientasi kemampuan penari dalam menyajikan ketubuhannya. Penari profesional adalah seseorang yang mampu dan memiliki kemampuan untuk menarikan apapun bentuk tarinya. Bentuk tari adalah landasan untuk menemukan suatu keindahan, tetapi yang terpenting adalah kemampuan manusia itu sendiri sebagai objek tari untuk menjadikan dirinya sumber keindahan. Sumber keindahan merupakan salah satu hal yang penting

karena membutuhkan proses menjadi seorang penari. Proses menjadi seorang penari harus dilalui dan menjadikan dirinya objek eksplorasi. Berdiri sebagai objek inilah yang harus dilakukan untuk menjadi seorang penari profesional. Perjalanannya objek yang profesional ini dapat menyajikan suatu bentuk tari, sedangkan tari menurut Jhon Martin memiliki substansi gerak. Gerak adalah pengalaman fisik yang paling elementer dari kehidupan manusia. Gerak tidak hanya terdapat pada denyutan-denyutan tubuh untuk tetap dapat memungkinkan manusia hidup tetapi gerak juga terdapat pada ekspresi dari segala pengalaman emosional manusia (1965:8). Kemampuan mengolah gerak dari seorang penari menjadi modal utama untuk menjadikan dirinya penari yang baik. Penari yang baik adalah penari yang dapat mengungkapkan apa saja yang menjadi jalan pikir pencipta karya tari. Melalui proses sebagai pelaku tari atau penari memberikan pengalaman ketubuhan, pengetahuan dan ilmu tentang bagaimana menciptakan atau menggarap tari. Modal ini diharapkan dari penggarap untuk menunjukkan karyanya dari hasil pengolahan tubuhnya.

Karya tari "12 21" merupakan karya tari kontemporer yang digarap dengan menggunakan pola eksplorasi atau proses pencarian. Karya kontemporer ini diperoleh karena jalannya proses pencarian kepenarian pengkarya sebagai seorang pelaku tari. Proses ini dilakukan karena adanya suatu bentuk kontinuitas pelaksanaan dalam berproses dengan gerak. Proses tersebut terjadi pada saat pengkarya menjadi seorang teman dan pelatih di SMK 8 Surakarta. Proses ini terjadi karena kemampuan kepenarian pengkarya dalam mengembangkan gerak-gerak tari. Proses yang sudah dilalui peneliti dari sejak menjadi murid sampai dengan

menjadi penari dan pemain wayang orang tidak lepas dari eksplorasi. Hasil eksplorasi awal peneliti adalah menjadi seorang penari Ganong dalam pertunjukan Reog. Dari hasil kemampuan kepenarian yang identik dengan gerak-gerak atraktif tersebut penggarap mulai menekuni dunia lain yang berupa belajar tari Kapoera, Hip-Hop dan mempelajari tehnik-tehnik Parkur. Tari yang digemari oleh pengkarya adalah tari yang bersifat antraktif dan dapat menguasai dengan baik semua tari tersebut.

Oleh sebab itu, peneliti mulai dikenal dengan kegiatan mengolah ketahanan tubuh yang didasari oleh gerak-gerak atraktif tersebut sehingga banyak yang ingin belajar. Sejak saat itulah peneliti mulai dikenal dan berinteraksi dengan anak-anak muda yang sebagian besar adalah murid-murid di SMK 8 Surakarta Jurusan Tari. Kalau kita lihat penggarap yang saat itu sudah seharusnya lulus dari perguruan tinggi harus menundanya karena masih berfikiran dengan anak-anak muda. Jika dibandingkan kelompok-kelompok yang diajari tersebut rata-rata umurnya dibawah pengkarya diantara umur 12 tahun sampai 21 tahunan dan berbeda dengan pengkarya yang sudah berusia di atas 25 tahun.

Konsep umur 12-21 inilah yang menjadi patokan dalam penciptaan karya tari "12 21". Gagasan awal diri pengkarya yang akan menekuni dunia tari telah terwadahi dengan kelompoknya yang usianya di bawahnya. Sebenarnya bukan menjadi halangan dalam dirinya untuk berinteraksi dan menjadikan dirinya salah satu orang yang berarti di kelompoknya. Berdasarkan atas proses terbentuknya dirinya menjadi penari saat itulah peneliti ingin menularkan bakatnya kepada generasi penerusnya. Gagasan tentang umur inilah juga menumbuhkan jiwa semangat dari para anggota kelompoknya untuk terus berproses dan maju

dari segi kepenarian. Hal ini sejalan dengan fikiranya untuk menciptakan karya yang sesuai dengan jiwanya dan memiliki semangat yang masih tinggi.

Keuntungan menggarap tari “12 21” ini adalah jam terbang para anggota kelompok pengkarya banyak yang diminati oleh khalayak umum. Menurut Agung Kusuma Wibowo pernah kelompok atraktif ini ditampilkan di pelataran lapangan Balai Kota Surakarta tahun 2014 dan antusias penonton yang hadir sangat bagus. Bukan itu saja Bapak Walikota yang menyaksikanya terkesima dan akan mementaskan kembali (wawancara, 18 Agustus 2014). Pengalaman berproses dan bereksplorasi secara bersama-sama inilah, pengkarya mulai memikirkan untuk membuat karya untuk dinikmati nilai keindahannya dan bukan hanya dari segi keatraktifanya saja tetapi dengan bentuk visual garap yang tertata dan indah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tentang latar belakang dapat dirumuskan sebagai sebuah permasalahan yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penciptaan Karya Tari “12-21”?
2. Bagaimana bentuk Karya Tari “12 21”?
3. Bagaimana Inisiasi Koreografi Karya Tari “12-21”?

C. Tujuan

Tujuan adalah sesuatu yang akan dicapai dalam menentukan sebuah pencapaian. Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendiskripsikan proses penciptaan Karya Tari “12-21”

2. Mendiskripsikan bentuk Karya Tari “12 21”.
3. Menjelaskan tentang Inisiasi Koreografi Karya Tari “12-21”.

D. Manfaat

Manfaat adalah sebuah lanjutan untuk merasakan apa yang telah dicapai. Pencapaian dalam penelitian kekarya seni ini akan menambah khasanah pengetahuan tentang tari garap baru. Sebetulnya manfaat dalam penelitian kekarya ini diharapkan berguna bagi pengkarya, penonton dan masyarakat umum.

Untuk pengkarya diharapkan penelitian ini sebagai embrio dalam melanjutkan karya-karya yang bertujuan untuk menambah dan memajukan repertoar garap tari baru. Untuk penonton baik penghayat dan penikmat seni diharapkan mampu memberikan sumbangan sebuah karya seni yang memiliki pengaruh dalam penghayatan. Penghayatan ini berupa gambaran tentang bentuk garap tari yang tidak tercetak atau tidak terbentuk karena adanya suatu bentuk atau kaidah tari. Hal ini dimaksudkan sebagai bentuk eksplorasi dan bentuk penggarapan tubuh penari dengan dipolakan ruang.

Untuk masyarakat umum dapat memberikan gambaran baru tentang garap tari yang tidak bergenre sehingga garap tarinya merupakan garap tari lepas. Kelepasan tersebut bukan karena bebas-sebebas bebasnya tetapi tetap ada konsep yang membatasi sehingga nantinya akan menunjukkan garap tari baru yang menarik.

E. Tinjauan Sumber

Guna mendukung dan melengkapi konsep, referensi penulisan, proses kekaryaannya maupun bentuk ungkap karya tari ini menggunakan beberapa tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka tersebut merupakan referensi yang terkait ataupun yang digunakan sebagai referensi penulisan dan penggarapan karya tari. Adapun tinjauan pustaka tersebut diantaranya :

1. "Arsitektur Tubuh (dalam Penjelajahan Gerak)" Deskripsi Karya Pascasarjana ISI Surakarta tulisan Nuryanto tahun 2009 yang di dalamnya terdapat masukan yang mendalam terhadap ketubuhan yang diungkapkan oleh Sardono Waluyo Kusumo yang mengungkapkan bahwa "dalam penguasaan gerak tubuh lahir dari pengalaman intrinsik sekaligus pengalaman sentuhan nyata pada hidup kekinian. Penjelasan tentang gerak merupakan media dalam tari yang lahir dari proses ketubuhan yang akan digunakan sebagai referensi untuk mengolah dalam hal berproses dan berkarya. Audio visual Karya Tari "Arsitektur Tubuh (dalam Penjelajahan Gerak)" oleh Nuryanto tahun 2009 digunakan sebagai referensi dalam menentukan gerak-gerak yang disusun dan divisualkan.
2. "SUBUR" Deskripsi Karya Tugas Akhir Pascasarjana ISI Surakarta tulisan Dwi Maryani tahun 2004 yang di dalamnya terdapat informasi tentang penyikapan sebagai seorang penari yang memiliki tubuh gemuk. Penyikapan ketubuhan dalam karya SUBUR ini merupakan suatu bentuk pengungkapan tubuh yang tidak sama dengan yang lainnya. Informasi ini akan digunakan

sebagai acuan dalam berproses tentang ketubuhan dan penyikapan tentang ketubuhan.

Audio Visual Karya Tari "SUBUR" oleh Dwi Maryani tahun 2004 digunakan sebagai referensi dalam penyikapan ketubuhan penari yang memiliki tubuh yang berbeda dengan penari pada umumnya.

F. Kerangka Konseptual

Berdasarkan dari ide dan gagasan berhasil memvisualkan dalam bentuk karya tari dengan judul "12 21". Jelas karya tari berhubungan dengan praktik tari. Praktik tari menghasilkan karya-karya seni baru dan juga kontribusi dan jasa riset psikologi. Dengan pengetahuan tentang tari kontemporer, praktik yang didasari oleh riset menjadi kemungkinan, dan berhubungan dengan arus pengetahuan sehingga terjadi kolaborasi disiplin ilmu. Ide-ide, pengetahuan, serta penemuan dari praktik dan akhirnya menjadi sebuah karya seni (Hazel Smith dan Roger T. Dean dalam Eko Supriyanto, 2018:10). Ide-ide yang diperoleh dari proses akan dikolaborasi bersama dengan pengetahuan dan dilakukan dengan lambaran praktik memunculkan sebuah karya seni.

Mengerjakan suatu bentuk karya seni harus memiliki aksi kreatif. Aksi kreatif akan menemukan sebuah ilusi yang jelas sehingga akan memunculkan suatu arti dalam karyanya. Tari sebagai suatu bentuk simbolik adalah lebih dari aransemennya yang dibuat dari gerak. Prinsip dasar gerak adalah organisasi dari luar yang menimbulkan dorongan dari pencipta. Dasar yang melekat pada gerak juga menjadi penting dalam penciptaan karya yaitu fungsi, kesederhanaan, dan bentuk yang diketahui oleh pengkarya secara masak (Seodarsono, 1978:45).

Bentuk mengarah kepada tari yang disajikan atau ditampilkan. Bentuk tari 12 21 yang diungkap dengan konsep koreografi oleh Murgiyanto. Koreografi awal mulanya berasal dari bahasa Yunani *Choreia* yang artinya tarian bersama atau koor dan *Grapia* yang artinya penulisan. Secara harfiah koreografi berarti penulisan dari sebuah penulisan tarian kelompok. Akan tetapi, dalam dunia tari koreografi lebih diartikan sebagai pengetahuan penyusunan tari atau hasil susunan tari (Murgiyanto, 1983: 3-4). Tari akan bermakna dan meyakinkan penghayat berdasarkan pertumbuhan pengalaman batin pencipta dan berkembangnya ide. Pengalaman batin dan perkembangan ide akhirnya memunculkan dua bentuk, yaitu bentuk gagasan dan ide yang melahirkan tema dan bentuk yang di dalamnya meliputi gerak, iringan, tata busana dan tata arias, pemanggungan dan tata lampu (Murgiyanto, 1983: 36).

Berkaitan dengan pembentukan gerak akan diuraikan dengan konsep gerak dari Murgiyanto. Gerak adalah bahasa komunikasi yang luas dan variasi dari berbagai kombinasi. Unsur-unsurnya terdiri dari beribu-ribu "kata" gerak, juga dalam konteks tari, gerak sebaiknya dimengerti sehingga bermakna dalam kedudukan dengan yang lainnya. Terungkapnya gerak tari dapat terdiri dari tiga elemen yaitu tenaga, ruang, dan waktu (Murgiyanto, 1983: 20-22). 1) Tenaga diuraikan kembali dengan intensitas, tekanan dan kualitas 2) Ruang diuraikan menjadi garis, volume, arah, level dan fokus pandangan 3) Waktu diuraikan menjadi tempo, meter, dan ritme.

Analisis Gerak dan Karakter tulisan Agus Tasman tahun 2008 menjelaskan tentang penyusunan gerak dan karakteristiknya. Gerak dimaknai sebagai medium ungkap yang harus memiliki isi dan

pengungkapan dalam bentuknya. Penggarapan gerak harus memiliki sebuah acuan atau garis yang melambiri dalam bentuknya. Garis-garis gerak yang dibentuk oleh tubuh merupakan sebuah pengungkapan tentang karakter gerak. Kandungan buku ini akan digunakan sebagai lambaran dalam pemilihan dan proses pencarian gerak guna mengetahui karakter gerak yang dibangun.

G. Metode Penelitian dan Kekaryaan

Objek yang disajikan dan diteliti merupakan penelitian proses diskriptif interpretatif. Metode proses diskriptif interpretatif merupakan penelitian yang melukiskan objek penelitian sesuai dengan data-data yang ada di lapangan berupa data nyata dan gambar yang diperoleh dari observasi, studi pustaka, dan wawancara serta pengumpulan dengan berdasarkan proses terhadap karya yang disusun. Hasil yang dicapai adalah sebuah diskripsi yang melibatkan ide gagasan dan interpretasi peneliti.

1. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data yang dilaksanakan melalui tiga tehnik, antara lain Observasi, Studi Pustaka, dan Wawancara.

a. Observasi

Observasi atau pengamatan secara cermat dilakukan sebagai langkah untuk memperoleh data yang berkenaan atau berkaitan dengan objek. Hasil observasi dalam penelitian itu berfungsi untuk memperjelas

diskripsi dan analisis data. Observasi yang dilaksanakan adalah dengan mempelajari langsung dan pengamatan terhadap objek.

b. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan informasi dan referensi dari sumber pustaka yang terkait dengan penelitian ini. Studi pustaka dilakukan bukan hanya dari pustaka tertulis saja tetapi juga video-video untuk mencari referensi dalam penggarapan dan penciptaan gerak.

c. Wawancara

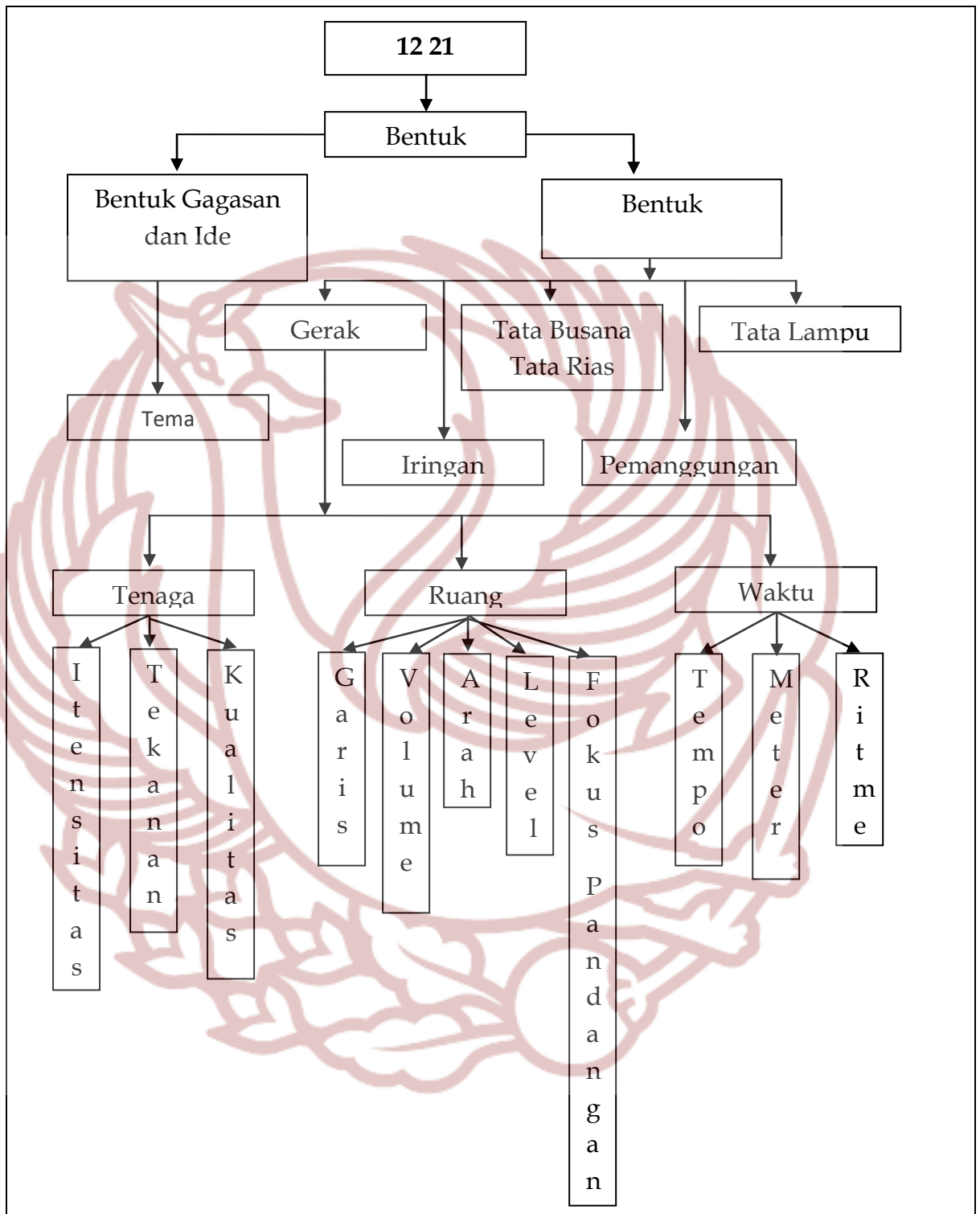
Langkah selanjutnya dilakukan dengan tehnik wawancara yang mendalam dan cara penyampaiannya ditanyakan langsung kepada narasumber. Arti dari mendalam adalah wawancara dilakukan dengan pertanyaan yang fokus dan terkait dengan pokok permasalahan. Data yang diperoleh dari wawancara digunakan sebagai pendukung data yang diperoleh dari observasi. Wawancara dilakukan dengan cara tersruktur dan sinergi sehingga narasumber dapat memberikan data-data yang akurat. Pemilihan narasumber dilakukan berdasarkan pengetahuan, wawasan dan pemahaman akan situasi dan kondisi objek.

2. Tahap Analisis Data

Hasil pengumpulan data yang diperoleh dari observasi yang berupa konsep maupun bahan yang bertautan dengan pengungkapan masalah dalam penelitian ini serta dipadukan dengan hasil studi pustaka

dan wawancara akan dikelompokkan dan diseleksi berdasarkan keterkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan untuk memperoleh kajian dan kesimpulan akhir. Pengumpulan data ini bersifat interaktif setiap unit data yang diperoleh dari berbagai sumber data, selalu dibandingkan dan diinteraksikan dengan unit data yang lain.





Bagan 1. Bagan Metode Penelitian dan Kekaryaannya

Berkaitan dengan karya menggunakan cara dalam berjalan adapun cara tersebut terbentuk berdasarkan pengalaman. Pengalaman tari

memberikan kesempatan bagi aktivitas yang diarahkan sendiri dan membantu bagi perkembangan kreatif untuk menciptakan tari yang masih sederhana melalui proses eksplorasi, improvisasi dan komposisi.

- a. Eksplorasi termasuk berfikir, berimajinasi, merasakan dan merespon. Proses ini adalah proses yang dilakukan yang dipengaruhi oleh pengaruh luar.
- b. Improvisasi adalah tempat yang lebih besar untuk berimajinasi, pemilihan dan mencipta dari proses eksplorasi. Proses ini penekannya adalah modal dari dalam pengkarya.
- c. Komposisi adalah proses akhir yang diarahkan membuat komposisi tari yang juga disebut dengan composing atau forming (Soedarsono, 1978:40-41).

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan diisi dengan halaman sampul, halaman judul, dan halaman pengesahan. Adapun sistematika di dalam masing-masing BAB adalah:

BAB I PENDAHULUAN, Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teoritis, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II PROSES KREATIF berisi proses penciptaan karya tari "12 21". Penjabaran tentang konsep Eksplorasi, Improvisasi dan Komposisi.

BAB III BENTUK KARYA TARI "12 21" berisi bentuk atau koreografi karya seni "12 21". Penjabaran tentang konsep bentuk gagasan dan ide yang memunculkan tema, bentuk yang berupa gerak, iringan, tata busana dan tata panggung, pementasan, dan tata lampu.

BAB IV INISIASI KOREOGRAFI KARYA TARI “12-21”. Berisikan tentang analisis inisiasi koreografi yang muncul dan digunakan dalam penciptaan karya tari ini. Komponen inisiasi koreografi adalah pembentukan gerak dan motivasinya.

BAB V Penutup berisi kesimpulan dan saran.



BAB II PROSES PENCIPTAAN KARYA

A. Tahap Persiapan

a. Ide Penciptaan

Menemukan sebuah penemuan baru memang harus berdasarkan proses yang panjang baik dalam bentuk proses berkesenian atau proses menjadi seniman. Hal yang perlu dikembangkan adalah skill dan pengetahuan sebagai modal utama. Oleh karena itu, dalam penciptaan karya baru harus menemukan suatu bentuk kebaruan yang lahir dari penemuan yang baru. Penemuan baru bukan saja berdasarkan bentuknya saja tetapi juga bagaimana kandungan di dalamnya. Adapun kandungan itu berupa pengetahuan dan sebuah ide. Kandungan yang berupa ide adalah suatu penemuan yang dikembangkan oleh seseorang dan dapat memunculkan suatu bentuk untuk menemukan karya tari.

Karya tari yang berjudul 12-21 ini sebenarnya adalah sebuah karya yang di dapatkan berdasarkan proses yang dilakukan dari sebuah perjalanan menjadi seorang penari profesional. Karya tari ini proses awalnya adalah merefleksikan bahwa proses yang panjang untuk menjadi penari profesional ditambah dengan proses ketubuhan dalam membentuk tubuh penari. Berbagai macam proses yang telah dilakukan akhirnya menemukan sebuah pencerahan untuk mengerti dan memahami sebuah proses berkesenian. Akhirnya proses yang dilakukan untuk menemukan

jati diri menjadi penari akhirnya dapat terealisasikan dengan banyaknya event yang di ikuti sehingga akan memperbanyak pengetahuan yang dimiliki. Akhirnya event-event itulah yang membentuk jati diri dan profesionalisme penari.

Banyaknya event yang mengakibatkan bertambahnya pengalaman akhirnya menemukan sebuah ide dalam penciptaan karya 12-21 yaitu berdasarkan sebuah alat elektronik yang *buming* dan menjadi sumber utama baik pengetahuan maupun sebuah kemunculan aktivitas sosial. Pengaruh ini ada segi positif dan negatif. Segi positif jelas dari alat elektronik berupa handphone akan menemukan informasi yang cepat dan mudah. Salah satunya adalah sumber pengetahuan tentang tari. Dari fitur handphone yang berupa media sosial dapat menemukan sebuah tarian dengan cara mudah. Fenomena pembelajaran yang sangat mudah dengan media elektronik inilah menjadi pancatan atau kandungan dalam karya tari 12-21.

Pengaruh negatif juga menjadikan bahan untuk penciptaan karya ini, yaitu mengenai perkembangan pertumbuhan baik menjadi seorang penari ataupun menjadi seorang penggarap tari. Salah satu sisi negatif adalah diumpamakan sebagai media smartpone ini memberikan dampak negatif yang muncul karena memang mengganggu dalam konsentrasi dan prosesnya. Kadang-kadang memang handphone mejadi alat kesayangan yang sampai tidak dilupakan dan jika tertinggal akan diambil meskipun

sudah dalam perjalanan jauh. Pengaruh media handphone ini mempengaruhi psikologi manusia yang berusia antara 12-21 tahun. Mental yang dipunyai dalam psikologi ini akhirnya membentuk kepribadian setelah menjadi dewasa. Akhirnya akan membentuk seseorang yang bisa menjadi baik dan sebaliknya.

b. Pemilihan Judul

Setelah menemukan ide penciptaan dalam karya tari selanjutnya adalah menentukan judul. Adapun judul yang dipilih adalah karya tari 12-21. 12-21 memiliki pengertian bahwa proses yang dilakukan benar-benar menjadi seorang penari adalah dengan tekun berlatih dan berproses. Hal ini dilakukan secara intens dan terus menerus sehingga akan terbentuk pribadi yang memiliki karakteristik seseorang yang benar-benar tahu dan mengerti akan tujuannya menjadi seorang penari. Kekurangan dan kelebihan akan dimengerti dan dipahami sehingga akan terjadi suatu bentuk dilematis yang harus dilewati.

Dilematis ini juga menjadikan dirinya tumbuh dan berfikir mau jadi apa dan bagaimana dirinya nantinya. Proses ini sama dengan proses menjadi seorang penari yang harus dilalui dengan beberapa tahapan dan menemukan karakteristik dirinya sendiri. Usia untuk menjadikan dirinya sebagai seorang penari yang jelas dan memiliki satu *genre* adalah penari yang memiliki karakter yang kuat. Untuk memperoleh karakter ini

biasanya dilalui pada usia 12-21 tahun oleh sebab itulah proses yang dilalui oleh penari adalah proses yang dilalui pada usia itu untuk memantapkan tujuannya. Berdasarkan proses yang pernah dilalui penyusun tari dengan mengajarkan atau berproses bersama dengan siswa-siswa SMK N 8 Surakarta yang rentan usia di atas 12 tahun dan di bawah 21 tahun untuk berlatih bersama dengan materi-materi modern seperti Parkur dan Hip Hop. Proses dilakukan untuk menemukan dan mengembangkan tehnik tari yang dimiliki serta menjadikan modal menjadi penari yang berkarakter.

Proses dan pemikiran karya yang dilakukan menemukan sebuah ide dan gagasan untuk tugas akhir. Berdasarkan ide, gagasan, dan proses yang telah dilakukan menemukan kesempatan berkarya dan memberi judul karya ini adalah karya tari "12-21". Akhirnya judul tersebut digunakan dan dirasa cocok dengan keinginan dalam diri. Pemilihan judul ini juga dipengaruhi dan diberikan masukan oleh anak-anak yang telah berproses bersama.

c. Sinopsis

Perkembangan teknologi semakin pesat, banyak hal yang bisa didapatkan ketika sudah memahami betul tentang teknologi. Pembentukan karakter (fisik dan psikis) remaja umur 12-21 tergantung pada apa yang dia lihat dan apa yang digauli. Handpone merupakan teknologi yang

mudah di dapat dan dioperasikan. Berbagai kalangan telah memiliki teknologi ini, tidak hanya orang dewasa bahkan anak-anak pun sudah bisa mengoperasikan jenis teknologi ini. Tidak heran jika pertumbuhan fisik dan psikis anak usia 12-21 sangat berkembang dan mejadi seseorang yang individu.

Konsep individu dan modernitas teknologi menjadikan ide penciptaan sebuah karya yang berjudul 12-21. Hal ini dikarenakan teknologi dapat berpengaruh kepada kejiwaan usia remaja baik dalam berproses menjadi penari ataupun proses lainnya. Proses pembentukan ketubuhan sangat terpengaruh oleh kondisi fisik dan psikisnya. Mengenai fisik dan psikis ada keterkaitan dengan sebuah teknologi yang berkembang.

d. Metode Pengumpulan Data

Persiapan merupakan tahapan awal dalam proses penciptaan sebuah karya. Dalam proses ini terdiri dari observasi terhadap objek yang dipilih, kemudian mencari permasalahan dari topik yang dipilih ,selanjutnya menentukan materi, serta pemilihan pendukung karya. Proses pengkaryaan memerlukan banyak imajinasi dan menafsirkan konsep dengan mencari berbagai referensi sumber yang di percaya, dimaksudkan untuk menambah bekal dan pegangan dalam penyusunan koreografi karya tari. Sehingga pada ahirnya pengkarya mengerti dan

dapat mengetahui berbagai unsur yang dapat dijadikan pijakan dalam menyusun sebuah karya koreografi.

1. Observasi

Observasi adalah proses pengamatan terhadap suatu objek. Dalam hal ini tari yang mengedepankan pembentukan ketubuhan yang dipilih. Pada tahap awal proses ini, pengkarya melakukan observasi melalui berbagai sumber, diantaranya: internet, obrolan ringan, dan artikel-artikel, serta dilanjutkan diskusi dengan beberapa narasumber dan seniman mengenai gerak yang dilakukan untuk mengolah ketubuhan dan hal-hal yang berkaitan dengan pembentukannya. Hal tersebutlah yang mendukung ide dasar penyusunan karya tari ini. Observasi ini juga didukung melalui studi pustaka referensi audio visual, dan browsing internet.

2. Riset

Riset merupakan langkah awal guna memperoleh data yang terbaru dan valid. Riset sangat membantu guna memperoleh data yang akan diolah menjadi gagasan maupun menemukan hal-hal baru yang sebelumnya tidak di ketahui, sehingga harapannya karya tersebut dapat mewakili apa yang di ungkapkan. Pengkarya melakukan riset terhadap objek ketubuhan sebanyak-banyaknya. Memahami diri sendiri dan kemampuan yang dimiliki menjadi landasan dan tolok ukur dalam

menemukan konsep dan ide-ide baru. Hal ini diperoleh dari benar-benar telah melakukan sebuah riset.

Pengalaman mengikuti kegiatan Wayang Orang Sriwedari dijadikan pengamatan penyikapan tubuh dan gerak berdasarkan pada gerak-gerak tradisi sehingga memberikan masukan tentang pembentukan gerak-gerak tradisi. Gerak tradisi bukan saja hanya terpancang dalam bentuk visual tetapi juga dengan kandungan akan gerak yang disajikan. Penyajian wayang orang yang notabene adalah sebuah perkembangan dari gerak-gerak tari tradisi tetapi memiliki kandungan isi di dalam gerak-gerakannya yang dapat menunjukkan ketubuhan yang cocok sebagai seorang penari.

Riset kedua dengan sering mengikuti dan menjadi penari dalam karya tari kontemporer yang dibutuhkan tentang ketubuhan yaitu karya Melati Suryodarmo, Agus Mbendol, Eno dan banyak lagi dan berdasarkan proses yang dilakukan memperoleh ilmu yang penting dan berguna dalam mengasah ketubuhan secara umum, atau tidak terkungkum dalam balutan tradisi. Sehingga pengalaman ketubuhan inilah menjadikan modal dalam penggarapan karya tari. Riset selanjutnya adalah dengan menularkan kemampuan ketubuhan yang dimiliki kepada siswa-siswa SMK N 8 Surakarta dan dapat dijadikan modal nantinya dalam proses menjadi seorang penari. Oleh sebab itu dengan adanya pelatihan tersebut menemukan konsep karya tari ini.

B. Tahap Penggarapan

Berkaitan dengan karya menggunakan cara dalam berjalan adapun cara tersebut terbentuk berdasarkan pengalaman. Pengalaman tari memberikan kesempatan bagi aktivitas yang diarahkan sendiri dan membantu bagi perkembangan kreatif untuk menciptakan tari yang masih sederhana melalui proses eksplorasi, improvisasi dan komposisi.

- a. Eksplorasi termasuk berfikir, berimajinasi, merasakan dan merespon. Proses ini adalah proses yang dilakukan yang dipengaruhi oleh pengaruh luar.
- b. Improvisasi adalah tempat yang lebih besar untuk berimajinasi, pemilihan dan mencipta dari proses eksplorasi. Proses ini penekannya adalah modal dari dalam pengkarya.
- c. Komposisi adalah proses akhir yang diarahkan membuat komposisi tari yang juga disebut dengan composing atau forming (Soedarsono, 1978:40-41).

a. Tahap Eksplorasi

Tahap eksplorasi merupakan tahap awal dalam membuat sebuah karya tari. Sebagaimana garapan yang diangkat dalam karya tari ini adalah bertemakan pembentukan gerak. Tema ini berangkat dari fenomena yang hadir di tengah-tengah penari-penari di usia 12-21 tahun dalam belajar tari. Tahap eksplorasi, pengkarya melakukan upaya kerja

dengan cara menuangkan ide-ide kepada penari. Pada tahapan ini terjadi proses aksi-reaksi dan stimulus antar penari dan pengkarya. Seluruh aspek yang berhubungan dengan konsep karya digali dan dilakukan dialektika untuk menemukan suatu kerangka berpikir dan makna yang sama, sehingga proses selanjutnya dalam melakukan suatu penciptaan semakin terbentuk.

b. Tahap Improvisasi

Tahap improvisasi, pengkarya membuka diri untuk mencipta dan melakukan gerakan yang sesuai dengan pengalaman penata tari. Hal ini merupakan implementasi untuk menemukan bentuk karya yang memiliki gaya. Adapun gaya pada tari yang pengkarya bentuk tercipta berdasarkan pemahaman, waktu, proses, dan ideologi karya yang selama ini pengkarya jalani. Pada vokabuler gerak yang pengkarya latihkan terhadap penari, seluruhnya telah dilakukan proses seleksi terhadap gerak-gerak tersebut, dan berangkat dari keragaman gerak tari tradisi yang ada dan yang penggarap ketahui selama berproses karya tari. Trial dan error selalu dilakukan pada tahap ini untuk menemukan kesesuaian gerak.

c. Tahap Komposisi (Pembentukan)

Pembentukan atau penyusunan garapan terhadap materi yang di dapat saat percobaan (improvisasi). Hambatan dan kekurangan tentu terdapat di tahap ini, seperti kekurangan waktu berproses dan kurangnya

melibatkan lintas disiplin dalam mencipta gerak tari, namun seluruh gerak yang telah dihasilkan pada tahapan improvisasi dan eksplorasi dikonstruksi kembali untuk menciptakan suatu alur dramatik yang kuat dan struktur yang jelas. Melalui tiga tahapan yakni tahap Eksplorasi, tahap Improvisasi dan tahap Pembentukan tercipta sebuah karya seni tari yang berjudul "12-21". Judul tersebut disesuaikan dengan isi garapan tari yang menceritakan tentang proses berterima kasih kepada sang pencipta. Adapun bentuk karya terbagi dalam tiga bagian yaitu: bagian awal disampaikan oleh *maju beksan*. *Maju beksan* ini menggambarkan keinginan untuk berkuasa dan menginginkan pengakuan dalam gerak (pencarian kretek menjadi seorang penari). Pengakuan ini divisualkan oleh gerak-gerak energik yang mengolah tubuh sehingga memberikan kesan bersuka ria menerima anugerah yang dimilikinya.

Anugerah ini divisualkan juga ke dalam suatu bentuk gerak yang beraneka ragam sehingga kesan bersuka ria terbentuk dan menjadi suatu pancatan dalam mengungkapkan rasa senang. Sebagai contoh perempuan ini senang dan gembira, atas kehidupan yang dijalani di dalam masyarakat yang damai. Namun, perbedaan persepsi terhadap posisi di tengah masyarakat mulai menimbulkan konflik. Penggunaan dekorasi handpone sebagai aransemen dekorasi pada karya ini digunakan dengan meletakkan dengan cahaya mengarahkan fokus ke seluruh panggung. Musik yang menggambarkan keriangannya dan keseriusan. Pada bagian ini

suasana yang digambarkan suasananya senang dan kemudian mulai menanjak ke arah pengenalan konflik (eksposisi).

Konflik biasanya terjadi karena adanya sebuah fenomena tetapi dalam penggarapan karya tari 12I-21 hanya dimunculkan proses ketubuhan. Proses ini adalah proses yang dilakukan untuk membuktikan bahwa memang dibutuhkan suatu bentuk ketubuhan yang bagus. Bentuk ketubuhan dapat ditunjukkan dengan berbagai macam bentuk gerak tetapi harus didasari pada keyakinan dalam menyajikannya. Suasana yang dibentuk adalah suasana riang dan gembira sembari menutup bagaimana proses pembentukan tubuh tersebut. Karya 12 21 diakhiri dengan gerak yang intensif sebagai bentuk ekspresi dari berbagai bentuk anugerah yang harus dikuasai sehingga nantinya menjadi sebuah pembentukan gerak.

C. Tahap Perenungan

Tahap perenungan merupakan tahapan dimana hasil eksplorasi dan proses yang telah dilakukan di pertanyakan kembali untuk mendapatkan relevansi apa yang sudah di dapatkan dalam ekplorasi kaitannya dengan ide gagasan. Pertanyaan tentang proses, penggarapan dan relevansi ini akan menemukan sebuah pemikiran-pemikiran baru dan semakin membuat penggarap merasakan dilematis. Oleh sebab itu, tahap perenungan untuk memantapkan sebuah proses dan karya yang diciptakan harus benar-benar seratus persen.

D. Evaluasi

Pada tahap evaluasi ini, pengkarya secara berkala mempresentasikan hasil eksplorasi dan susunan koreografi yang telah di capai. Pengkarya tidak hanya mempersentasikan kepada pembimbing saja tetapi juga beberapa seniman yang dianggap kompeten untuk mengevaluasi dan memberikan saran masukan terhadap pengkarya. Sistem yang digunakan untuk tahapan evaluasi pribadi yaitu setiap kali latihan dengan dibuat video untuk menjadi koreksi pribadi dan penari. Hal ini memudahkan pengkarya untuk mengembangkan garap koreografi yang sudah disusun dan membaca ruang untuk kemungkinan-kemungkinan lain.

Evaluasi dengan dibantu konsultasi yang secara kontinyu dilakukan oleh pengkarya dengan pembimbing, pihak dari lembaga khususnya Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta juga meninjau dari beberapa tahapan evaluasi yang dilakukan guna mengukur kemampuan dan sarat untuk mencapai tugas akhir antara lain :

1. Tahap Uji Proposal Tugas Akhir (Jurusan)

Tahap ujian proposal dilaksanakan pada tanggal 28 September 2019. Pada tahapan ini merupakan evaluasi kesiapan pengkarya terhadap penguasaan konsep dan objek yang akan dijadikan karya tari. Pada tahapan ini pengkarya wajib mempresentasikan objek, kekonsep dan rencana yang akan dilakukan seperti bentuk karya, garap musik, tata

cahaya, rias dan busana dan rencana proses serta dilengkapi dengan audio visual proses eksplorasi yang sudah dilakukan. Secara umum hasil evaluasi dari tahap ujian proposal adalah untuk mencari lagi hal-hal lain dari tubuh sebagai ide penggarapan gerak, secara konsep tidak dipermasalahkan. Dari tahap evaluasi ini pengkarya dinyatakan layak untuk melanjutkan pada tahap berikutnya.

2. Tahap Ujian Penentuan (Fakultas)

Tahap ini dilaksanakan pada tanggal 2 November 2019 yang merupakan tahapan evaluasi untuk mengetahui seberapa jauh hasil proses yang dilakukan dan kemampuan mahasiswa dalam mengaplikasikan kritik dan masukan dalam tahap ujian proposal. Dalam ujian penentuan ini pengkarya dituntut menyajikan bentuk dan susunan koreografi yang telah dicapai. Hasil evaluasi penentuan ini, pengkarya mendapat masukan mengenai durasi, pengulangan rasa yang sama, dinamika, ruang dan untuk memperhatikan alur gerak.

3. Tahap Penyajian Tugas Akhir

Dalam tahapan ini, pengkarya mencoba merubah skenario bagian awal karya untuk lebih menonjolkan gerak koreografi ketubuhan sebagai media ungkap. Ujian Penyajian Tugas Akhir dilaksanakan pada tanggal 27 Desember 2019 dan pertanggung jawaban karya dilakukan pada tanggal 27 Desember 2019.

E. Hambatan dan Solusi

Tahapan merealisasikan sebuah ide gagasan kemudian menjadi konsep dan divisualisasikan ke dalam bentuk bahasa gerak tidak berjalan mulus, ada beberapa kendala yang dihadapi pengkarya. Hal yang berpengaruh beberapa hal diantara keterbatasan latihan di kampus kemudian jadwal yang rumit dengan adanya beberapa acara seperti menjadi pemain wayang dan menjadi penari dalam beberapa karya sehingga proses tidak dapat intens.

Proses tidak luput dari hal-hal yang menjadi kendala, seperti membangun sikap dan mental dalam menari dan berproses, serta menjaga mood atau perasaan dari setiap berproses. Solusi yang ditawarkan pengkarya adalah proses dengan membuat nyaman tetapi dengan konsekuensi tanggung jawab terhadap diri sendiri dengan penekanan disiplin terhadap segala hal, dan selalu membuat suasana latihan yang berbeda.

BAB III **BENTUK KARYA TARI “12-21”**

Bentuk dapat disebut wujud atau struktur yang mengandung arti bahwa di dalam karya seni itu terdapat pengorganisasian, penataan, dan ada hubungan tertentu antara bagian-bagian yang tersusun (Djelantik, 1999: 41). Bagian-bagian yang perlu digaris bawahi adalah pengorganisasian yang merupakan proses atau cara penciptaan yang sudah tertuang dalam BAB II, sedangkan dalam BAB ini lebih jelas menguraikan penataan dan hubungan antar bagian-bagian yang berkaitan,.

Penataan sebenarnya memiliki pengertian tentang cara pembuatan, tetapi dalam BAB ini membahas tentang apa yang ditata sehingga mengetahui hal-hal apa saja yang perlu ditata. Penataan ini berkaitan dengan penataan tari sehingga berhubungan dengan bentuk dapat dilihat dengan penerapan konsep Sal Murgiyanto tentang *Koreografi* yang mendefinisikan dua macam bentuk dalam kesenian, yaitu bentuk gagasan dan ide yang melahirkan sebuah tema, kemudian isi serta bentuk luar yang dikenal sebagai bentuk saja meliputi gerak, iringan, kostum atau tata busana dan tata rias, pemanggungan, dan tata lampu (Murgiyanto, 1983: 36). Perlu juga digaris bawahi bahwa dalam tari terdapat satu macam bentuk yang belum termuat dalam konsep di atas yaitu struktur pertunjukan, sehingga dalam mengungkap bentuk karya tari 12-21

menggunakan bentuk struktur pertunjukan, tema, elemen-elemennya dan hubungan antar bagian (elemen) tersebut.

A. Struktur Pertunjukan

Bentuk karya tari "12-21" pada umumnya memiliki struktur pertunjukan yang mengandung dinamika pertunjukan tari. Dinamika tersebut dapat dibuat dari intensitas gerak, dinamika musik dan pola lantai. Pada pertunjukannya, karya tari "12-21" terbagi dalam beberapa babak yang menentukan pola dramatik. Menurut Aston (dalam Satoto, 1994: 7-13) bahwa wujud atau bentuk dramatik yang disebut babak dan adegan ditandai dengan alur dari awal sampai akhir. Adapun alur dramatik tersebut adalah pemanasan, inti dan pendinginan.

a. Bagian I: Pemanasan.

Pada bagian I adalah sebuah pola gerak yang memberikan pertunjukan dari pemanasan atau mengolah tubuh baik sebagai penguluran, mempersiapkan tubuh dan awalan. Tempo yang sedang dan berangsur cepat.

b. Bagian II: Inti.

Pada bagian II adalah sebuah inti dari pertunjukan karya ini yang menampilkan sebuah keindahan dari gerak arsitektur tubuh dengan memperlihatkan bentuk tubuh yang terdiri dari anatomi tubuh. Peranan bentuk tubuh dan pengaturan dinamika gerak menjadi inti dalam

pertunjukan ini. Penggarapan gerak memang disesuaikan sebagai mana bentuk tubuh sebagai media ungkap.

c. Bagian III: Pendinginan

Pada bagian III adalah proses ending dalam karya tari ini dengan menampilkan dinamika ke bawah yaitu dari tempo cepat melambat dan berhenti. Pendinginan ini dimaksudkan menjadi sebuah hasil akhir dengan bekerjanya bentuk tubuh bergerak dan harus pula didinginkan kembali sehingga akan menemukan sesuatu proses menukik dan berakhir santai.

Sebuah karya tari agar bermakna dan dapat meyakinkan penghayatnya harus tumbuh dari pengalaman batin penciptanya dan berkembang sejalan dengan mekarnya benih ide itu. Pengertian ini menghadirkan adanya dua macam bentuk dalam kesenian, yaitu bentuk gagasan dan ide yang melahirkan sebuah tema, kemudian isi serta bentuk luar yang dikenal sebagai bentuk saja meliputi gerak, iringan, tata busana (kostum) dan tata rias, pemanggungan, dan tata lampu (Murgiyanto, 1983: 36). Pendapat tersebut dapat dipilah menjadi dua bentuk yaitu bentuk gagasan dan ide serta bentuk tari. Bentuk gagasan adalah bentuk yang terkandung sedangkan bentuk visual adalah bentuk yang nampak. Kedua bentuk tersebut berjalan bersama dan tidak bisa untuk dipisah, karena saling berkaitan satu dengan lainnya.

B. Tema

Humphrey menjelaskan bahwa tema adalah sesuatu yang lahir secara spontan dari pengalaman total seorang penari, yang kemudian harus diteliti secara cermat kemungkinan-kemungkinannya untuk diungkapkan dalam gerak dan kecocokannya dengan kepantasan umum (Murgiyanto, 1983: 44).

Garap tari semakin ke depan semakin berkembang, asal penggarap berani berimajinasi dan memperbaharui ide-ide dalam garap tarinya. Garap tari tidak hanya berasal dari satu penggarapan yang tanpa adanya proses berkelanjutan. Proses kelanjutan ini yang mencirikan dan menentukan bagaimana penggarap tari akan berkembang sesuai dengan minatnya. Minat garap tari terdapat berbagai macam minat misalnya saja tradisi, kontemporer, dan modern. Masing-masing memiliki ciri-ciri tersendiri.

Pencirian tari-tari tersebut memang memiliki kekhasannya tersendiri dan bukan merupakan sesuatu yang mengikat. Semua ranah tersebut akan berkembang dengan ataupun tanpa disadari karena memang merupakan suatu bentuk perkembangan yang maju dan dapat menemukan suatu hal yang baru. Perkembangan tersebut bisa di lihat dari jumlah penari, musik, gawang, pola lantai, kostum dan sebagainya. Perkembangan selalu mengarah pada bentuk sesuai yang identik dengan perbedaan dari yang lain.

Tema karya tari “12-21” ini merupakan karya tari yang bertemakan suatu bentuk keindahan tubuh yang diwadahi dengan gerak. Gerak tersebut sudah dipersiapkan sedemikian rupa mulai dari belajar menari sampai menjadi penari yang mumpuni. Pengaruh kepenarian dalam penyajian gerak sangat penting dan memiliki makna sehingga proses yang dilalui untuk menjadi penari tersebut merupakan hal yang sangat penting.

C. Elemen-Elemen

a. Gerak

Menurut Soedarsono (1977:15) gerak merupakan suatu rasa yang terungkap secara spontanitas dalam penciptaanya. Gerak merupakan gejala primer dari manusia dan salah satu media untuk menyatakan keinginan atas refleksi dari batin. Gerak tersebut disusun dari ragam-ragam gerak yang bergabung menjadi satu kesatuan bentuk. Melalui ekspresi jiwa dapat diwujudkan melalui gerak-gerak yang ritmis dan indah, artinya akspresi tersebut disampaikan melalui gerak-gerak yang dipolakan.

Keragaman bentuk gerak yang tercipta di dalam karya 12 21 merupakan konfigurasi vokabuler gerak yang tersusun berdasarkan pemilihan yang disesuaikan dengan konsep kekaryaan. Gerak dalam karya 12 21 diambil dari materi-materi tari di ISI Surakarta baik materi tari tradisi maupun non tradisi. Pola gerak yang menjadikan tari 12-21 ini

dapat terwujud juga dalam proses pengolahan ruang terbuka yaitu panggung terbuka dan tidak terkonsep (umum) sebagai tempat eksplorasi. Proses ini menghasilkan gerak yang diatur berdasarkan ruang yang dibentuk. Gerak tersebut terjadi baik gerak secara *wadak* dan *tan wadak* yang memiliki pengertian gerak asli dan gerak yang dibuat indah.

b. Musik (Iringan)

Menurut Soedarsono (1977:46) elemen dasar musik adalah nada ritme dan melodi. Musik adalah salah satu patner dalam pertunjukan tari. Musik dapat menentukan irama dan menentukan ritme untuk penari dalam melakukan gerak. Musik juga adalah sebuah penyampai suasana. Musik di dalam tari merupakan pengiring yang sangat penting, karena musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik adalah patner tari yang tidak dapat dipisahkan dan ditinggalkan. Musik dapat memberikan irama yang selaras, sehingga dapat mengatur ritme atau hitungan dalam tari. Musik dan tari merupakan satu kesatuan yang utuh di mana keberadaan musik sangat penting dalam membantu menghadirkan suasana-suasana yang diinginkan dalam sebuah garapan tari.

Permainan musik dan pembentukan desain dramatik yang dilahirkan melalui garapan musik pengiring tari dapat membuat garapan tari lebih hidup di samping suasana yang dilahirkan melalui ritme-ritme

tari itu sendiri. Bentuk musik di dalam karya tari 12-21 disesuaikan berdasarkan konsep kekaryaannya yakni kesesuaian ruang dan ketubuhan. Adapun keseluruhan gagasan bunyi yang memiliki korelasi terhadap konsep tari diolah dan dieksplorasi sehingga menghasilkan keragaman bunyi yang memiliki warna musik.

Warna musik tersebut tidak keluar dari batasan kekaryaannya 12-21, musik dalam karya ini tidak berdiri sendiri, namun terbentuk berdasarkan konsep. Adapun alat musik yang digunakan untuk mendukung karya tari ini yaitu editing. Editing tersebut berfungsi untuk menghasilkan keragaman warna musik, selain menggunakan bunyi yang dihasilkan dari tubuh para penari berupa bunyi lompatan, *tepukan*, maupun suara hentakan kaki. Bentuk musik 12-21 dari awal sampai akhir bersifat monoton karena memiliki empat aspek penari sehingga penggarapan tari bersifat medley atau langsung. Musik inilah yang mendikte bagaimana proses awal hingga akhir karya tari ini.

c. Tata Rias dan Busana (Tata Visual)

Tata rias menurut Edi Sedyawati (1982:26) tata rias adalah seni menggunakan bahan kosmetik untuk mewujudkan peran wajah. Rias berfungsi membantu dan memberikan perubahan-perubahan pada wajah para pemain. Rias juga sebagai bentuk untuk mempertebal suatu ekspresi. Tugas rias adalah memberikan bantuan dengan jalan memberikan

dandanan atau perubahan-perubahan pada para pemain, tugas ini dapat memberikan fungsi pokok dapat pula menjadi fungsi bantuan. Rias akan berhasil baik jika pemain-pemain mempunyai syarat-syarat tipe dan keahlian yang dibutuhkan oleh peran yang akan dilakukan.

Kegunaan rias dalam pertunjukan adalah merias tubuh manusia artinya mengubah yang alamiah menjadi yang budaya dengan prinsip mendapatkan daya guna yang tepat. Konsep rias sebenarnya nomer keberapa namun dalam karya tari 12-21 lebih menonjolkan ketubuhan rias tidak terlalu diperhatikan. Rias wajah dalam karya 12-21 adalah rias natural. Rias wajah natural ini mendukung dalam mengubah warna kulit terlihat di lampu tidak hitam.

Tata busana menurut Soedarsono (1977:127-131) semua yang meliputi, baju, sepatu, pakaian kepala, dan perlengkapan-perengkapannya yang baik terlihat atau tidak terlihat. Busana berfungsi sebagai penutup penari, desain keruangan dan bentuk suatu lambaran ekspresi dari penari serta mempertebal ketokohan. Kostum digolongkan ilmu bagian, pakaian dasar, pakaian kaki atau sepatu, pakaian tubuh atau body, pakaian kepala atau headdress, perlengkapan atau accesoris. Penggunaan busana tari bukan saja sekedar berguna sebagai penutup tubuh penari, tetapi merupakan pendukung desain keruangan yang melekat pada tubuh penari. Artinya, tat busana yang dipakai penari, mestilah sesuai dengan

keadaan tubuh penari itu sendiri. Busana tari tersebut mengandung elemen-elemen wujud, garis, warna, kualitas dan dekorasi.

Busana tari dalam penggunaannya mencirikan identitas suatu bangsa atau tertentu, karakter, dan cerminan budaya masyarakat yang mengusung serta ideologi tertentu. Selain itu, juga membantu membentuknya penataan terhadap ruang panggung yang digunakan di dalam pertunjukan. Namun, penggunaan busana pada pertunjukan tari ditentukan juga dengan bekerjanya unsur lainnya di dalam pertunjukan tersebut, terutama unsur penataan cahaya, skenografi, musik dan konsep yang menyatu sebagai suatu kesatuan teks panggung. Penggunaan unsur komposisi sebuah busana meliputi penggunaan garis, bidang, tekstur dan warna yang tepat, maka busana yang digunakan dapat memperkuat pertunjukan, namun dapat pula mengurangi nilai dan makna dari pertunjukan yang berlangsung. Ketepatan penggunaan segala unsur tersebut dipengaruhi pula dengan ideologi kekaryaannya seorang pengkarya yang didapatkan dari proses empirik, teoritik, dan praktikal.

Garapan karya 12-21, modifikasi dan reinterpretasi merupakan cara untuk menciptakan korelasi antar konsep kekaryaannya dan busana yang dihasilkan. Modifikasi diterapkan pada penggunaan busana celana jenis begitu juga dengan reinterpretasi. Dengan mengontraskan konsep tempat dan penampilan. Adapun tempat di wilayah tradis sedangkan kostum dan penampilan adalah tentang ketubuhan. Kontras tersebut menunjukkan

bagaimana keindahan bentuk dari penggarapan dalam kostum. Sedangkan reinterpretasi diterapkan juga kepada busana dengan busana yang berbeda dengan tari yang lain. Makna yang dimunculkan adalah makna modernitas. Makna penonjolan superior pada kostum yang terfokus kepada kekuatan ketubuhan dan warna celana jens.

d. Tata Panggung dan Cahaya

Penggunaan panggung pada karya tari 12-21 menggunakan konsep panggung terbuka. Pembagian arah penonton sewaktu menyaksikan karya ini hanya satu perspektif, dari semua arah. Konsep semua arah ini menciptakan peluang pengolahan panggung dan cahaya yang lebih maksimal dibandingkan konsep panggung lainnya. Pilihan-pilihan artistik yang tercipta memiliki keragaman tafsir dan peluang untuk memberikan kedalaman makna dari sisi estetis dan resepsi estetik yang dihasilkan. Penggunaan cahaya pada karya tari 12-21 memiliki cahaya yang luas yaitu cahaya matahari. Hal ini dapat dilihat bahwa panggung menghadap ke arah utara sehingga cahaya matahari akan menyinari dari arah samping kiri penari dahulu.

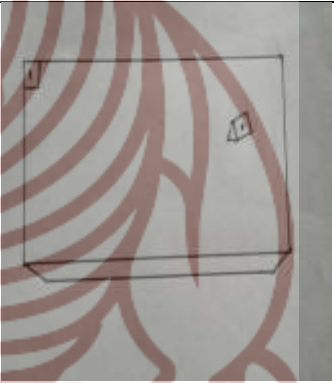
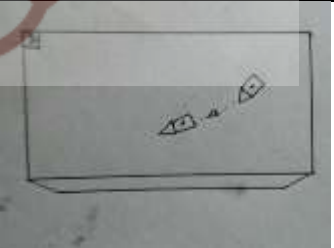
Sinar matahari memang natural ditambah lighting menjadi lebih terang. Konsep penyinaran matahari ini juga digunakan sebagai pancatan dalam rangka penari masuk ke panggung. Menurut Harymawan (1988:146) lighting berfungsi untuk menerangi dan menyinari. Menerangi

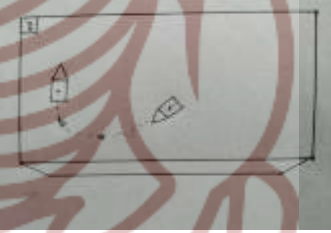

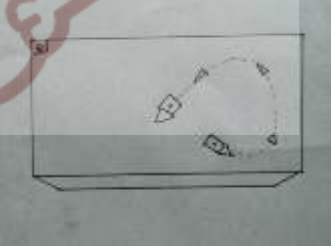
adalah cara menggunakan lampu, sedangkan menyinari adalah cara penggunaan lampu untuk membuat bagian-bagian pentas sesuai dramatik lakon. Sehubungan dengan penggunaannya pada karya tari, tata cahaya yang dimaksudkan digunakan untuk menunjang keberhasilan sebuah pertunjukan karya tari. Tanpa penataan cahaya, komposisi tari tidak memperlihatkan bentuknya. Peranan tata lampu yang pertama adalah berupa penerangan saja, akan tetapi tata lampu tersebut dapat diatur untuk menunjang suasana tari, atau menguatkan aksentuasi dramatik pada frase-frase tari. Penataan lampu yang berhasil dapat membantu menghadirkan penari di tengah-tengah lingkungan dan suasana yang selaras dengan tuntutan isi tarian. Di dalam karya tari 12-21 lebih menekankan pada penguasaan ruang sehingga cahaya alam menjadikan karya ini dapat dinikmati. Waktu adalah salah satu hambatan dalam pengolahan cahaya kerana pertunjukan ini dilakukan di siang hari.

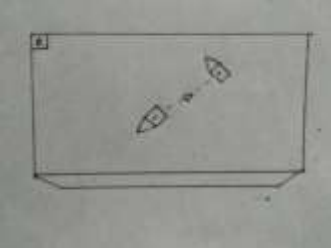


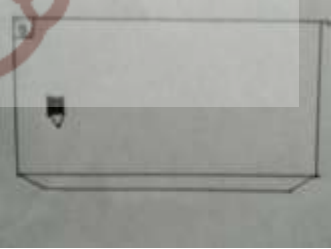
Pengelolaan lampu atau lighting memang sangatlah penting tetapi perlu diingat karya tari 12-21 adalah berawal dari penyikapan ruang sehingga lighting dalam hal ini tidak banyak mendukung. Garap tari ini tidak membebankan lighting sebagai salah satu kepentingan tetapi ruang adalah satu bentuk konsep yang akan dicapai. Konsep lighting ini juga sangat berguna sebagai bentuk pengungkapan keadaan atau kondisi yang diinginkan di dalam panggung. Hal ini menarik dalam karya tari 12-21 menjadi penting sebagai bentuk pengungkapan akan bagaiman bentuk

pengungkapan karya manambah kejelasan dalam bentuk gerak dalam tubuh.

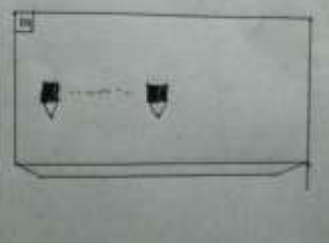

D. Hubungan Antar Elemen

No	Nama Gerak	Musik	Pencahayaan	Pola Lantai
1	Diam berdiri dengan pandangan mata tertuju pada layar handphone yang dipasang pada setting panggung	Musik dari suara audio handphone berupa video tari	Lampu general dengan aksen panggung yang dibuat ada titik-titik tebal cahaya pada panggung	
2	Pandangan mata turun ke lantai diikuti dengan dengan badan	Ilustrasi	Lampu belum berubah	

	turun sampai posisi jongkok kedua tangan menapak di lantai dan posisi badan membungkuk			
3.	Berjalan merangkak, berhenti	Ilustrasi	Belum berubah	
4	Berjalan merangkak, berhenti	Ilustrasi	Belum berubah	
5	Berjalan merangkak, berhenti	Ilustrasi	Belum berubah	

6	Merangkak mundur	Ilustrasi	Belum berubah	
7	Bejalan merangkak maju, berhenti	Ilustrasi	Belum berubah	
8	Berjalan merangkak pelan diakhiri jongkok dengan kedua tangan di belakang kepala	Ilustrasi	Belum berubah	
9	Jongkok berdiri 3x	Perubahan musik ilustrasi ke 2	Lampu faku satu titik pada penari	
10	Berdiri posisi	Ilustrasi 2	Belum	

	kedua kaki ditekuk dan kedua tangan menengadah		berubah	
11	Kaki kiri mundur lurus, kaki kanan ditempat dan ditekuk, kedua tangan membuka, pandangan mata ke atas	Ilustrasi 2	Belum berubah	
12	Kaki kiri menutup ke kaki kanan, tidur di lantai dengan kaki ditekuk	Ilustrasi 2	Lampu mulai full merah	

13	Berguling ke arah tengah panggung	Ilustrasi 2	Lampu merah full panggung	
14	Sikap lilin dengan kedua tangan membuka	Ilustrasi 2	Lampu merah	
15	Kedua tangan dan kaki turun, berguling	Ilustrasi 2	Lampu merah	
16	Pose-pose di lantai	Ilustrasi 2	Lampu merah	
17	Berdiri, mengerakkan segmen tubuh (pundak, pergelangan tangan dan badan)	Ilustrasi 2	Lampu merah	

18	Diam, menjatuhkan tubuh ke lantai	Musik stop	Lampu padam	
19	Para pembantu penari masuk ke panggung di depan handphone masing- masing dengan menyalakan video yang sudah dipersiapkan	Musik audio video di banyak handphone	Lampu natural	
20	Mematikan handphone	Musik dan video berhenti	Lampu padam	

BAB IV

INISIASI KOREOGRAFI KARYA TARI "12-21"

Membicarakan masalah ketubuhan dan kepenarian selalu berkaitan dengan proses yang dilakukan. Proses tersebut perlu harus dicermati sebagai bentuk suatu aksi untuk menciptakan suatu bentuk keindahan. Keindahan bukan hanya terletak pada satu komponen saja, tetapi komponen-komponen lainnya. Hal yang perlu diketahui dengan pasti adalah keindahan dalam tubuh. Tubuh sebagai wadah dari suatu bentuk ekspresi.

Pemunculan ekspresi adalah suatu bentuk proses yang dilalui untuk menciptakan suatu bentuk karya sebuah koreografi. Koreografi adalah pengetahuan penyusunan tari atau hasil susunan tari (Mugiyanto, 1983: 3-4). Garis besar dari tulisan ini adalah pengetahuan yang dilalui berdasarkan pengalaman penciptaan karya yang dilakukan dalam penciptaan karya tari 12-21 ini. Proses yang dilalui menemukan beberapa pengetahuan tentang penyusunan tari.

Menurut Sutarno Haryono dalam buku *Pengetahuan Tari* mengungkapkan bahwa penyusunan tari atau koreografi dapat dilakukan dengan empat tahapan yaitu eksplorasi dan improvisasi gerak, garapan bentuk, desain waktu dan musik tari, serta dinamika (2017:62-720).

Inisiasi adalah kesadaran akan titik gerak dan capaian gerak yang dihasilkan (wawancara, Ni Komang Yuliamarheni, 24 Desember 2019).

Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memiliki pengertian upacara atau ujian yang harus dijalani orang yang akan menjadi anggota suatu perkumpulan, suku, kelompok umur, dan sebagainya (2005:434).

Menurut pengertian tentang koreografi dan inisiasi dapat ditarik kesimpulan bahwa inisiasi koreografi sebenarnya kesadaran dalam menentukan suatu bentuk gerak berdasarkan titiknya serta motivasi dalam bergerak. Pendapat inilah yang akan dijabarkan menjadi dua ranah yaitu pembentukan gerak dan motivasinya.

A. PEMBENTUKAN GERAK

Sal Mugiyanto mengatakan bahwa improvisasi dilakukan untuk memperoleh gerak-gerak baru yang segar dan spontan dan eksplorasi atau penjelajahan gerak, pencarian kemungkinan-kemungkinan gerak baru dengan mengolah tiga elemen dasar gerak yaitu waktu, ruang dan tenaga. Penjelajahan gerak diperlukan waktu yang tidak sebentar, bahkan cukup waktu lama dan menguras tenaga (1993:40). Sebenarnya tahapan improvisasi dan eksplorasi diperlukan pengetahuan yang memadai, sehingga dalam waktu yang tidak terlalu lama akan tercipta dan terpenuhi sesuai dengan harapannya. Proses yang dilakukan dalam penciptaan karya tari 12-21 ini melalui beberapa tahapan atau kegiatan. Kegiatan tersebut berupa latihan sendiri, latihan dengan musik, dan latihan bersama pendukung karya.

a. Latihan Sendiri

Proses latihan merupakan salah satu eksplorasi dan improvisasi yang dilakukan secara mandiri. Proses pencarian gerak dilakukan dengan beberapa metode yaitu dengan langsung eksplorasi melakukan gerak dan ditambah dengan eksplorasi menemukan referensi dan masukan tentang gerak-gerak baru. Gerak-gerak baru ini muncul dan menjadi tambahan untuk memperkaya kekayaan pada tubuh. Proses pencarian dan penemuan ini terbangun sudah sejak berlatih dan belajar tari, karena sebelum menciptakan karya 12-21 ini banyak mengikuti beberapa event untuk menari. Pengalaman menari dan mengikuti banyak event ini akhirnya memperkaya khasanah skill tari dan pengetahuan tentang tari.

Modal pengalaman berkecimpung dalam dunia tari ini akhirnya dapat dirujuk dan digunakan untuk eksplorasi dan improvisasi untuk menemukan gerak-gerak baru dan digabung dan akhirnya menemukan suatu bentuk satu-kesatuan akhirnya muncullah sebuah karya 12-21.



Gambar 1. Proses latihan sendiri di sriwedari pada tanggal 12 Oktober 2019

b. Latihan Dengan Musik

Setelah melakukan proses improvisasi dan eksplorasi telah menemukan gerak-gerak baru akan coba dilatih dengan kombinasi musik. Kombinasi musik ini sebenarnya untuk menambah keindahan jalanya dinamika gerak. Konsep tari yang berdasarkan pencarian eksplorasi gerak terlebih dahulu musik sebagai lambaran dalam pengungkapan motivasi isian gerak. Isian gerak ini dibungkus dalam sebuah musik yang mendukung dalam penyampaian isi gerak. Proses ini sebenarnya menyingkronkan antara gerak yang telah diperoleh dengan musik yang akan dipilih. Banyak pilihan musik yang sebenarnya dipilih karena memang musik menggunakan iringan midi ilustrasi sehingga bisa dicari

kecocokan musiknya. Pemilihan memang diperlukan dan akhirnya menemukan kecocokan musik yang dipakai dalam penyajian karya pada tugas akhir.

c. Latihan Bersama Pendukung Karya

Singkronisasi gerak dan musik sudah terbungkus dengan baik setelah itu tinggal menyingkronkan dengan pendukung karya. Pendukung tersebut adalah para penari, penata panggung, penata properti dan penata lampu. Perlu adanya proses bersama dilakukan setelah mendekati hari ujian. Hal ini dilakukan memang karena konsep yang diusung adalah karya tari tunggal tetapi perlu ada elemen lain yang harus dijalankan untuk pertunjukannya.

Proses bersama pendukung ini dilakukan beberapa kali untuk menemukan keserasian dalam perpindahan, pemasangan properti dan penempatan penari pendukung pada adegan akhir. Sebenarnya kepentingan ini adalah tentang waktu kapan harus berpindah lampu dan penari pendukung masuk tetapi juga perlu adanya proses untuk melaksanakannya.

Menurut Gendhon Humardani gerak dalam tari digolongkan menjadi dua yaitu gerak presentatif dan gerak representatif. Gerak presentatif adalah gerak tari yang tidak menggambarkan sesuatu, tetapi untuk mendapatkan sesuatu yang artistik. Sedangkan gerak representatif adalah gerak *wadhak* yang memiliki pengertian gerak pengungkapan rasa

dengan menghadirkan gerak-gerak sehari-hari (1983: 13-14). Gerak merupakan lambaran dari suatu bentuk pengungkapan tari dibagi menjadi gerak presentatif dan representatif. Gerak ini diciptakan melalui proses pencarian yang dilakukan baik secara eksplorasi dan improvisasi. Pencarian jenis gerak merupakan suatu bentuk proses menemukan susunan koreografi gerak. Proses yang dilakukan menurut Ni Nyoman Yulia Armaheni dapat menggunakan metode inisiasi yang memiliki pengertian sebagai bentuk kesadaran akan titik yang bergerak dari segmen bagian tubuh dan mengerti tentang batasan-batasan gerak (Wawancara, 15 Desember 2019).

Proses inisiasi sebenarnya membangun kesadaran dalam pencarian gerak. Pencarian yang sadar akan segmen tubuh adalah sebuah kecerdasan dalam bergerak karena mengeluarkan kemampuan menari berdasarkan kemampuan dalam pengungkapan di dalam dirinya. Segmen apa yang bergerak adalah sebagai motivasi dalam gerak. Proses dalam pencarian gerak dalam karya tari 12-21 adalah dengan metode eksplorasi dan improvisasi kemudian digabungkan menjadi sebuah pembentukan gerak. Pembentukan ini dilakukan berdasarkan proses yang dilakukan baik secara mandiri maupun dengan bimbingan. Pencarian ini menemukan banyak gerak-gerak presentatif yang hadir dalam karya 12-21. Gerak presentatif sebenarnya tidak memiliki makna tetapi memiliki

kandungan artistik yang indah. Hal inilah pemilihan gerak sangat berpengaruh dari segi bentuk gerak yang disajikan.

Pemilihan gerak presentatif sebenarnya adalah suatu hasil eksplorasi dan improvisasi yang dilakukan. Proses sangat berpengaruh akan kualitas dan karakter gerak. Artistik gerak juga sangat dipengaruhi oleh beberapa aspek karena kandungannya. Adapun karakter yang ditunjukkan dalam gerak presentatif tersebut tergantung pada komponen gerak. Adapun komponen gerak tersebut adalah:

a. Tenaga

Tenaga adalah banyak sedikitnya kekuatan yang dikeluarkan oleh tubuh dalam melakukan gerak dalam suatu tarian. Faktor yang berhubungan dengan penggunaan tenaga adalah intensitas, tekanan, dan kualitas (Murgiyanto, 1983: 27). Perlu dipertimbangkan bahwa gerak sangat didukung oleh tenaga. Tenaga merupakan suatu bentuk kekuatan yang harus dimiliki dan menjadikan penting untuk dimiliki, sehingga perlu suatu bentuk proses untuk menemukan intensitas tenaga yang dibutuhkan untuk bergerak sesuai dengan kebutuhan.



Gambar 2. Pose gerak yang menggunakan tenaga seluruh tubuh.

Pose gerak yang dilakukan penari dengan posisi tumpuan di kedua tangan dan kaki dengan badan membungkuk kepala mengarah lurus ke lantai menggunakan tenaga yang besar. Perlu adanya tenaga untuk menjadi bentuk tersebut sehingga akan tercapai bentuk sebuah pose ataupun gerak yang stabil dalam mengungkapkan keindahan gerak dan bentuk gerak. Hal ini juga dikarenakan di dalam tenaga terdapat juga komponen penyusunnya yaitu intensitas, tekanan dan kualitas.

1. Intensitas

Intensitas ialah banyak sedikitnya tenaga yang digunakan di dalam sebuah gerak. Penampilan tenaga yang besar menghasilkan gerakan yang bersemangat dan kuat. Sebaliknya, penggunaan tenaga yang sedikit mengurangi rasa kegairahan dan keyakinan (Murgiyanto, 1983: 27).



Gambar 3. Dari gambar 2 menuju posisi gambar ini dengan berjalan pada tumpuan kedua tangan dan kaki membutuhkan intensitas tenaga yang harus terjaga.

Pada gambar 3 menunjukkan pemilihan gerak pada karya tari 12-21 memang membutuhkan tenaga dengan intensitas yang stabil. Kestabilan tersebut karena proses panjang yang dilakukan untuk menjadi seorang penari. Intensitas tenaga yang dipergunakan dalam karya 12-21 memang sangat tinggi dan besar sehingga karya ini sangat diperlukan untuk menunjukkan tema yang diperlukan, bukan hanya gerak presentatif saja melainkan penyampai isi gagasan dari gerak yang ditampilkan.

2. Tekanan

Tekanan atau aksen adalah penggunaan tenaga yang tidak rata, artinya ada yang sedikit dan ada pula yang banyak. Penggunaan tenaga yang teratur menimbulkan rasa keseimbangan dan rasa aman, sedangkan

tenaga yang tidak teratur tekanannya menciptakan suasana yang mengganggu atau bahkan membingungkan (Murgiyanto, 1983: 27-28).



Gambar 4. Gerak yang diberi tekanan pada sisi badan dan tangan.

Setiap gerak selalu perlu adanya tekanan untuk kualitas yang dicapai, sebagai contoh gambar 4 perlu dicermati bagaimana perlunya tekanan pada tangan kaki dan kepala sebagai bentuk ekspresi pengungkapan yang ingin disampaikan. Penyampian ini perlu penekanan yang benar dan tepat sehingga akan menghasilkan pose atau gerak yang menurut bentuknya sesuai dengan keindahan.

3. Kualitas

Kualitas adalah sesuatu yang dihasilkan dari tenaga yang disalurkan atau dikeluarkan. Kualitas-kualitas gerak dapat dibedakan antara lain yang bersifat ringan atau berat, lepas atau terbatas jelas, serba

menghentak cepat, langsung atau tidak langsung dalam menuju titik akhir dari frase gerak (Murgiyanto, 1983: 28).



Gambar 5. Pose tersebut menunjukkan kualitas gerak yang maksimal meskipun dalam level rendah.

Gambar 5 menunjukkan kualitas gerak yang maksimal dengan menekankan pada kualitas ketubuhan yang berdasarkan keindahan tubuh berdasarkan bentuk dan visualnya sehingga kesan keindahan berdasarkan artistik gerak sangat nampak dan dapat dinikmati.

b. Ruang

Ruang adalah lintasan gerak seseorang dalam menari. Figur penari yang bergerak menciptakan desain di dalam ruang dan hubungan timbal-balik antara gerak dan ruang akan membangkitkan corak dan makna tertentu. Seorang penari yang mampu mengontrol penggunaan ruang

akan memperbesar kekuatan yang ditumbuhkan oleh gerak yang dilakukannya (Murgiyanto, 1983: 23).

Hal yang berkaitan dengan ruang antara lain: garis, volume, arah, level dan fokus pandangan (Murgiyanto, 1983: 23-25).

1. Garis

Garis adalah kesan yang ditimbulkan oleh gerak tubuh yang dapat diatur sedemikian rupa. Garis-garis ini dapat menimbulkan kesan yang tidak berbeda dengan garis-garis dalam seni rupa. Garis mendatar memberi kesan istirahat, garis tegak lurus memberikan kesan tenang dan seimbang, garis lengkung memberikan kesan manis, sedangkan garis-garis diagonal atau zig-zag memberikan kesan dinamis (Murgiyanto, 1983: 23).



Gambar 6. Pada frase gerak terdapat garis yang dibentuk dari tubuh.

Garis tubuh dalam karya tari 12-21 memang sangat penting dengan adanya pembentukan karakter keruangan dalam gerak. Keruangan itu terbentuk dari tubuh sendiri sehingga garis tersebut dapat membentuk garis lurus dan lengkung. Karakter garis tersebut dapat menentukan karakter gerak dengan konsisi lurus tau melengkung. Kesan garis gerak lurus akan memunculkan kesan tegas dan kuat sedangkan garis lengkung dari tubuh akan memberikan aksan keindahan bentuk tubuh.

2. Volume

Volume adalah gerakan yang dihasilkan oleh tubuh dan mempunyai ukuran besar kecil. Gerakan melangkah kedepan misalnya, bisa dilakukan dengan langkah yang pendek, langkah biasa, atau langkah lebar. Ketiga gerakan itu sama, tetapi ukurannya berbeda-beda. Sebuah posisi atau gerakan yang kecil bisa dikembangkan, sementara gerakan yang besar dapat dikecilkan volumenya (Murgiyanto, 1983: 23).



Gambar 7. Menunjukkan volume yang dibentuk melalui tubuh

Volume dalam gerak memang komponen dari keruangan karena ruang terbentuk berdasarkan bentuk ruang tubuh. Bentuk ruang tersebut terbentuk dengan adanya suatu bentuk penguluran otot. Bertambahnya panjang anggota badan akan menimbulkan kesan volume tubuh yang lebih besar sehingga dalam karya tari 12-21 memang menghasilkan beberapa volume gerak karena berpengaruh dengan keindahan tubuh.

3. Arah

Arah adalah posisi pandangan yang ditimbulkan oleh sebuah rangkaian gerak. Seringkali dalam menari kita mengulangi sebuah pola atau rangkaian gerak dengan mengambil arah yang berbeda. Kecuali arah ke atas dan ke bawah, sebuah gerakan dapat dilakukan ke arah depan, belakang, kiri, kanan, serong kiri depan, serong kiri belakang, dan serong kanan belakang (Murgiyanto, 1983: 23).

Karya tari 12-21 ini sangat dipengaruhi oleh arah. Arah yang dimaksud adalah arah hadap badan, arah Bergeraknya segmen tubuh. Arah ini menentukan kesan pembentukan ruang di dalamnya baik ruang positif dan ruang negatif. Ruang inilah yang menghasilkan kesan keindahan berdasarkan ruang dalam tubuh.

4. Level atau Tinggi-Rendah

Level atau tinggi-rendah adalah ukuran tinggi-rendah yang dihasilkan oleh seorang penari dalam melakukan gerak. Unsur keruangan gerak yang lain adalah level atau tinggi rendahnya gerak. Ketinggian maksimal yang dapat dicapai oleh seorang penari adalah ketika meloncat ke udara, sehingga ketinggian minimal dicapainya ketika rebah dilantai (Murgiyanto, 1983: 24).

Karya tari 12-21 memang menggunakan level rendah dan sedang. Level ini dapat dilihat pada karyanya karena divisualkan dengan gerakannya. Posisi kaki merupakan karakteristik yang dapat dilihat jika level sedang adalah kaki napak, sedangkan level rendah adalah anggota badan menapak ke lantai. Karya 12-21 tidak ada level tinggi karena tidak menggunakan pola kaki *jinjit*.

5. Fokus pandangan

Fokus pandangan adalah fokus pandang penonton yang timbul ketika penari memusatkan perhatian ke salah satu sudut pentas (Murgiyanto, 1983: 25).

Mengenai fokus pandangan selalu mengarah pada visualisasi gerak kepala dan mata. Fokus mata pada karya tari 12-21 memang berfokus pada hangpone karena merupakan sebuah arah tujuan dalam visual yang ingin dicapai. Pencapaian ini lebih mengarah pada fokus tujuan pandangan mata. Saat menari memang fokus pandangan sangat berpengaruh untuk mengungkapkan suasana di dalamnya.

c. Waktu

Waktu adalah elemen lain yang digunakan dalam menari. Secara sadar kita harus merasakan adanya aspek cepat lambat, kontras, berkesinambungan, dan rasa berlalunya waktu sehingga dapat digunakan secara efektif. Dalam hubungan ini ada tiga macam elemen waktu yaitu tempo, meter, dan ritme (Murgiyanto, 1983: 25).

1. Tempo

Tempo adalah kecepatan dari gerakan tubuh. Jika kecepatan suatu gerak tubuh diubah, maka kesannya pun berubah. Gerakan yang cepat biasanya lebih aktif dan menggairahkan, sedangkan gerakan yang lambat berkesan tenang, agung, atau sebaliknya membosankan (Murgiyanto, 1983: 25).

Biasanya tempo digunakan dalam pola-pola musik, akan tetapi dalam gerak juga menggunakan tempo yang dipengaruhi oleh cepat lambatnya perpindahan gerak. Kecepatan dan kelambatan perpindahan gerak akan berpengaruh terhadap penggunaan waktu tiba atau dapat

disebut waktu akhir gerak. Gerak cepat dan lambat memiliki perbedaan pada segi temponya. Sama halnya dengan karya tari 12-21 menggunakan tempo sedang dan tempo lambat untuk penampilannya. Sebenarnya untuk melihat ketegasan sebuah karya menggunakan tempo cepat tetapi karya tari 12-21 adalah karya tari yang lebih banyak mengungkapkan motivasi sehingga tempo yang digunakan adalah tempo lambat dan sedang.

2. Meter

Meter adalah bentuk pengaturan waktu paling sederhana dalam sebuah tarian. Meter juga sering disebut sebagai hitungan atau ketukan yaitu unit waktu terkecil bagi seorang penari untuk bergerak. Pengelompokan hitungan-hitungan yang ditandai dengan tekanan ini disebut meter (Murgiyanto, 1983: 25).

Karya tari 12-21 mengenai meter hampir sama dengan tempo yaitu tentang pengaturan waktu. Pengaturan waktu ini dapat dilihat dalam gerakannya karena komponen gerak dan bukan dari musiknya. Meter digunakan dalam rangka memainkan irama waktu mulai tengah dan akhir.

3. Ritme

Ritme adalah perulangan yang teratur dari kumpulan-kumpulan bagian gerak atau suara yang berbeda kecepatannya. Dalam sebuah tarian pengulangan sederhana pada gerakan-gerakan tertentu akan membangkitkan rasa keteraturan dan keseimbangan, sedangkan

pengulangan yang rumit dapat merangsang atau jika terlalu rumit membingungkan (Murgiyanto, 1983: 26).

Ritme juga komponen gerak di dalam waktu. Ritme cepat, sedang dan lambat yang biasanya dimunculkan. Karya tari 12-21 memunculkan ritme sedang dan lambat. Hal ini bukan semata-mata visual belakang tetapi juga artistik serta estetika gerak ingin ditampilkan sehingga fokus pada tubuh penari adalah hal yang perlu dicari.

B. Motivasi Gerak Karya Tari 12-21



Gambar 8. Gerak melihat handpone

Motivasi gerak dalam gambar 8 untuk mengingat-ingat memori tubuh yang telah terbangun sejak lama melalui proses eksplorasi sehingga digunakan sebagai pijakan untuk menemukan kembali tehnik-tehnik yang dimiliki dan dapat dieksplorasi kembali. Hal yang memang mendukung

dalam eksplorasi adalah dengan adanya media youtube yang banyak memberikan masukan tentang tehnik-tehnik gerak baik dalam gerak tradisi maupun yang lainnya. Sehingga gerak ini menjadi salah satu bagian dalam karya tari 12-21.



Gambar 9. Gerak jalan membungkuk

Gerak berjalan membungkung sebenarnya adalah sebuah Imajinasi atau pemikiran tentang penggambaran perjalanan hidup yang panjang yang penuh dengan haling rintangan. Perjalanan bukan saja menemui kemudahan tetapi juga menemukan hambatan yang dapat menjerumuskan ke hal-hal yang tidak baik. Perjalanan kehidupan ini juga di visualkan dalam proses menjadi seorang penari dan mencari stylenya sendiri. Kadang-kadang dalam prosesnya menjadi seorang penari terjadi hambatan baik dari segi kehidupa maupun segi yang lain dapat diumpamakan sedang berangkat berproses atau berlatih bertemu dengan

teman dijalan dan diajak ngobrol, ngopi dan bercanda-tawa akan lupa waktu sehingga proses menemukan dan berproses menjadi terganggu. Proses menjadi penari inilah sebenarnya proses berat sehingga divisualkan dengan gerak membungkuk.



Gambar 10. Gerak berdiri dengan kekuatan di dada bagian belakang

Gerak pada gambar 10 Memiliki motivasi diumpakan diri kita sebagai paru-paru yang setiap detik, menit bahkan jam bekerja sebagai sumber kehidupan. Bekerja terus menerus memompa dan memompa menghasilkan oksigen untuk kebutuhan hidup manusia. Pekerjaan paru-paru tersebut adalah pekerjaan yang berat dan konsisten. Konsisten inilah yang diambil sebagai motivasi dalam gerak.

Konsistensi dalam gerak juga harus dilakukan secara terus menerus atau secara berkala dengan setiap detik, menit bahkan jam dilakukan untuk melaksanakan eksplorasi sehingga nantinya tubuh akan terbentuk

untuk bergerak dalam bentuk apapun sehingga menjadikan tubuh siap menerima gerak serumit atau sesulit apapun. Kemampuan inilah selama masih bernafas harus dilakukan secara terus menerus sehingga kemampuan yang dimiliki tetap konsisten.



Gambar 11. Gerak berguling dan melakukan tarikan otot

Imajinasi gerak berguling adalah sebagai motivasi dalam diri untuk terus berjalan maju ataupun kesamping untuk melakukan proses pembentukan tubuh. Sebagai penari dalam karya tari 12-21 harus selalu berjalan dan akan memberika dampak yang positif dalam tubuh.

Gerak melakukan tarikan-tarikan otot yang berpengaruh dari otot tubuh kecil menjadi besar, karena sering digunakan untuk berproses dan bereksplorasi sehingga otot menjadi lebih besar dan kuat. Proses otot menjadi besar diumpamakan dengan proses menjadi seorang penari yang lama-kelamaan menjadi penari yang multi dan siap dalam kondisi apapun. Proses yang dilakukan selama otot masih berfungsi tidak akan berhenti karena berhentinya proses karena kerusakan otot.



Gambar 12. Gerak eksplorasi punggung

Motivasi dari gerak eksplorasi dalam punggung adalah dengan adanya seekor serangga di punggung dan membelah diri menjadi banyak di punggung. Motivasi ini digunakan dalam eksplorasi dalam punggung yang sebenarnya adalah eksplorasi yang utama yang dirasakan. Punggung sebenarnya merupakan salah satu tubuhn yang dapat dieksplor ke dalam banyak gerak dan setelah melakukan eksplorasi punggung adalah salah satu yang paling berpengaruh. Di dalam punggung sendiri adalah merupakann salah satu eksplorasi dari karya tari 12-21 ini.



Gambar 13. Gerak melihat handphone yang dilakukan banyak penari

Gambar 13 menjelaskan tentang pengalaman yang di dapat dari melihat handphone yang bersumber dari youtube banyak sekali. Pengalaman baik melihat tehnik gerak maupun hal yang lain yang dirasakan, tetapi perasaan ini bukan hanya seorang yang merasakan tetapi banyak orang lain yang merasakan sehingga pengalaman inilah yang dituangkan dalam ending garap karya tari 12-21. Pengalaman, kemampuan, dan informasi yang didapat dari youtube bukan hanya seorang tetapi banyak baik secara langsung maupun tidak.

GLOSARIUM

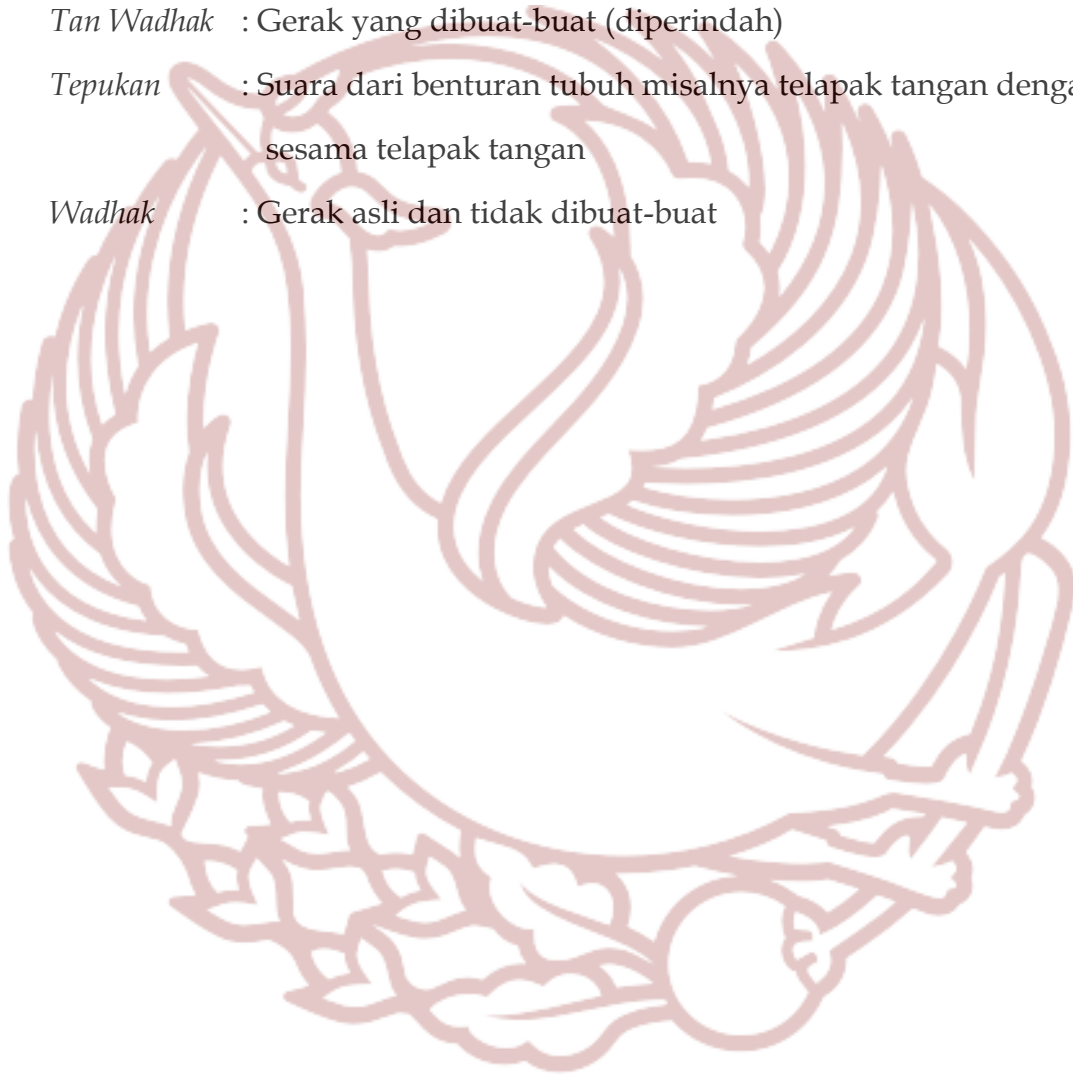
Choeira : Tarian

Grapia : Penulisan

Tan Wadhak : Gerak yang dibuat-buat (diperindah)

Tepukan : Suara dari benturan tubuh misalnya telapak tangan dengan sesama telapak tangan

Wadhak : Gerak asli dan tidak dibuat-buat



DAFTAR PUSTAKA

- Haryono, Sutarno. 2017. *Pengetahuan Tari*. Surakarta: ISI Press.
- Humardani, Gendhon. 1983. "Kumpulan Kertas Tentang Kesenian". Surakarta: Sub. Proyek ASKI.
- Martin, Jhon. 1965. *The Modern Dance*. New York: Dance Horizons, inc.
- Maryani, Dwi. 2004. "SUBUR" Deskripsi Karya Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi*. Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan.
- _____. 1993. *Ketika Cahaya Merah Memudar: Sebuah Kritik Tari*. Jakarta: Deviri Ganan.
- Nuryanto. 2009. "Arsitektur Tubuh (dalam Penjelajahan Gerak)" Deskripsi Karya Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.
- Langer. K. Suzzane. 1957. *Problematika Seni*. Terj. FX. Widaryanto. Bandung: Akademi Seni Tari.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soedarsono. 1978. *Diktat Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi seni Tari Indonesia.
- Supriyanto, Eko. 2018. "SALT" Disertasi Karya Seni Pascasarjana ISI Surakarta.
- Tasman, Agus. 2008. *Analisis Gerak dan Karakter*. Surakarta: ISI Press.

LAMPIRAN



A. Biodata

1. Nama : Kristiyanto
2. NIM : 10134162
3. Jenis Kelamin : Laki - laki
4. Tempat Tanggal Lahir : Boyolali, 26 September 1991
5. Alamat : Sumber, Surakarta
6. Kewarganegaraan : Indonesia
7. Agama : ISLAM
8. Nomor Hp : 085728294484
9. E-Mail :

B. Pendidikan Formal

1. Sekolah Dasar Negeri Gondang 88
2. Madrasah Tsanawiyah 1 Surakarta
3. Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 8 Surakarta